

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari beraneka ragam suku, agama, ras dan bahasa. Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang anggun dan eksotis. Selain itu, kekayaan alamnya pun melimpah ruah, sungguh permai dan damainya alam Indonesia raya.

Jika di lihat dari sejarah lahirnya bangsa Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia untuk dapat merebut kemerdekaan itu tidaklah mudah, tidak semudah membalikan telapak tangan. Diperlukan usaha, kerja keras yang nyata untuk bisa mewujudkan kemerdekaan tersebut. Waktu, tenaga, harta-benda, bahkan nyawa sekali pun menjadi taruhan. Para pejuang telah berjuang sampai titik darah penghabisan, berjuang sekuat tenaga dan sepenuh hati untuk bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa kemerdekaan adalah harga mati yang tidak dapat di tawar-tawar lagi.

Kemudian muncul pertanyaan, apakah setelah Indonesia merdeka maka selesailah sudah perjuangan sebagai anak-anak bangsa? salah besar, jika berpendapat bahwa setelah Indonesia merdeka maka selesailah tugas dan tanggung jawab sebagai putra-putri bangsa, justru setelah Indonesia merdeka maka tugas dan tanggung jawab berada pada pundak generasi penerus bangsa untuk mengemban amanah yang semakin berat dan penuh dengan tantangan. Sejatinya memang setelah berhasil merebut kemerdekaan langkah strategis berikutnya adalah bagaimana mengisi

kemerdekaan tersebut. Secara fundamental dapat dikatakan bahwa semangat perjuangan para pahlawan dalam rangka merebut kemerdekaan sangat berkaitan dengan semangat kebangsaan atau nasionalisme. Soekarno telah memfilosofikan bahwa “Kemerdekaan, tak lain dan tak bukan ialah suatu jembatan, satu jembatan emas, di mana di seberangnya jembatan itu kita sempurnakan kita punya masyarakat”¹. Salah satu penyempurnaan yakni dengan membangun nasionalismenya. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan².

Pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap orang, baik pendidikan secara formal dan non-formal. Didalam sebuah negara pendidikan sangatlah penting karena pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan diri akan pengetahuan yang belum kita ketahui tentunya, serta melatih kemampuan kita, mempersiapkan diri dengan kualitas yang dapat bersaing bukan hanya lokal tapi juga internasional. Pendidikan tentunya salah satu jalan untuk mencapai cita-cita. Semakin tinggi pendidikan kita, maka semakin besar peluang atau kesempatan kita untuk maju.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar

¹ Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia* (Bandung:PT.Refika Aditama, 2010), hal.1

² *Ibid.*

akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan³.

Pendidikan nasional merupakan bagian dari Pembangunan Nasional. Melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mempunyai dasar legalitasnya.

Pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 memuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴.

Menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seseorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri⁵.

Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras⁶.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yaang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2005), hal.22

⁴ <http://www.dokumen/produk/2003/UU.No.20.Tahun.2003.html>. (diakses tanggal 13 Maret 2011)

⁵ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan nilai* (Bandung:Alfabeta, 2009), hal.2

⁶ *Ibid.*

konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*)⁷.

Dalam sejarah panjang dunia ini, *Civics* dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dan di perguruan tinggi merupakan fenomena yang relatif baru. Ada dua faktor yang mengarahkan hal ini, yaitu faktor pertumbuhan negara-bangsa dan faktor diperkenalkannya pendidikan untuk massa.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Konstitusi negara Indonesia perlu ditularkan secara terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai negara kesatuan dengan bentuk

⁷ Tim ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.2

republik. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pembukaan UUD 1945).

Semangat kebanggaan dan kebangsaan dalam setiap individu rakyat Indonesia agar dapat berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan nasionalnya. Kaitannya dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat maksimal yang ditandai oleh: *thick, inclusive, activist, citizenship education, participative, proses-led, values-based, interactive interpretation, more difficult to achieve and measure in practice*. Maksudnya adalah didefinisikan secara luas, mewadahi sebagai aspirasi dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, kombinasi pendekatan formal dan informal, di label “*citizenship education*”, menitik beratkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif di dalam maupun luar kelas, hasilnya lebih sukar di capai dan di ukur karena, kompleksnya hasil belajar.

Nasionalis diartikan secara sederhana sebagai orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya dan memiliki rasa cinta tanah air yang muncul sebagai bukti adanya ikatan yang menyatukan rakyat dan wilayah dalam suatu organisasi negara. Ikatan tersebut biasanya berupa

kesamaan ras, suku agama, atau bahasa yang kemudian membentuk suatu bangsa sehingga negara yang berdiri adalah sebuah negara bangsa.

Kini sikap nasionalis menghadapi tantangan besar dari pusaran peradaban baru bernama globalisasi. Globalisasi telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas (*borderless world*). Globalisasi yang disertai dengan revolusi di bidang *ICT (Information and Communication Technology)* membawa pengaruh pada lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Berbagai kemudahan memperoleh informasi akibat akselerasi di bidang *ICT* telah membuat generasi muda Indonesia yang merupakan tulang punggung bangsa teracuni dengan berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa munculnya budaya kekerasan, konsumerisme menjadi gaya hidup kawula muda, lunturnya semangat kegotong royongan, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, meninggalkan hasil produksi dalam negeri dan lebih membanggakan hasil produksi luar negeri⁸.

Ditengah pusaran globalisasi, nasionalisme Indonesia bukan lagi memanggul senjata atau bambu runcing dengan semangat “merdeka atau mati”. Nasionalisme Indonesia bukanlah patriotisme gaya Hittler atau Mussolini, juga melampaui semboyan termashur dari perdana menteri Britania Raya, Disraeli, “benar atau salah, negeriku selalu benar”. Nasionalisme sekarang kita namakan nasionalisme modern.

⁸ <http://mgmpips-smkbms.blogspot.com/2010/03/peningkatan-nilai-nasionalisme-dalam.html>(diakses tanggal 20 Maret 2011)

Bedanya, nasionalisme generasi 1928 ditujukan ke arah lawan asing dari luar sedangkan nasionalisme modern yang hidup dari pusaran globalisasi, perjuangan tidak hanya di arahkan ke pihak-pihak asing tetapi juga ke dalam negeri sendiri, bahkan diri sendiri. Nasionalisme modern merupakan perjuangan untuk meniadakan segala bentuk eksploitasi manusia (juga lingkungan hidup beserta semua penghuninya) oleh siapa pun, dari mana pun, dan dalam bentuk apa pun.

Untuk itu diperlukan kontekstualisasi nasionalisme, mempelajari sejarah perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan tidak sekedar mengetahui bagaimana, kapan, dan siapa yang melakukannya. Tetapi yang lebih penting dari itu adalah apa dan mengapa diperjuangkan dan dipertahankan serta bagaimana menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional.

Sikap nasionalis dapat tumbuh, jika ada kesadaran pada diri masing-masing individu. Pengertian sikap nasionalis sendiri adalah sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap nasionalis harus dimiliki oleh setiap warga negara, sebab dengan adanya sikap cinta tanah air, mereka dapat menjaga dan melindungi negara kita dari ancaman dalam bentuk apapun. Sikap nasionalis dapat diamalkan melalui kegiatan yang biasa mereka lakukan.

Melalui pendidikan kewarganegaraan yakni dalam bentuk kegiatan pembelajaran, proses sosialisasi sikap nasionalis dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana, yaitu melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses untuk menjadikan suatu sikap sebagai

bagian dari kepribadian seseorang. Upaya mensosialisasikan sikap nasionalis, strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan melalui tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian.

Tahap *pertama* yakni tahap pengenalan dan pemahaman. Pada tahap ini proses pembelajaran yang ditempuh pada hakikatnya bersifat kognitif. Kepada siswa diperkenalkan sikap yang hendak ditanamkan melalui proses belajar kognitif. Pendekatan yang digunakan adalah proses informasi, meskipun penyajian materinya harus menyentuh dimensi-dimensi afektif. Tahap *kedua* yakni tahap penerimaan. Pada tahap ini suatu sikap yang diterima oleh seseorang atas dasar dan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Tahap *ketiga* yakni tahap pengintegrasian sikap. Pada tahap ini sikap yang diterima telah diintegrasikan secara serasi seimbang sebagai suatu sistem dalam kepribadiannya untuk menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak.

Pemahaman materi bangsa dan negara juga terkait dengan tumbuhnya kesadaran sikap nasionalis siswa (kecintaan dan kebanggaan siswa kepada negaranya), karena dengan tingginya wawasan dan pemahaman siswa terhadap materi bangsa dan negara, maka hal ini terlihat jelas bahwa generasi penerus bangsa belajar bertanggung jawab atau peduli atas kemajuan bangsa dan negaranya sendiri. Namun demikian permasalahan yang dihadapi di lapangan mengindikasikan rendahnya pemahaman materi bangsa dan negara, di mana salah satu indikasi yang

nampak yakni adalah pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn masih relatif rendah, terutama pada materi bangsa dan negara. Contoh permasalahan lain terhadap pemahaman materi bangsa dan negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis khususnya pada materi bangsa dan negara. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran PKn merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas.

Guru mempunyai peran penting dalam mendidik. Untuk itu guru harus mempunyai cara khusus bagaimana supaya siswa-siswi semangat belajar, khususnya dalam materi bangsa dan negara yang salah satu indikatornya membahas mengenai masalah nasionalisme. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir semua siswa SMA Negeri 53 Jakarta beranggapan bahwa sikap nasionalis hanya sekedar rasa cinta tanah air yang meliputi perjuangan melawan penjajah saja. Sedangkan mereka tidak tahu sikap nasionalis yang bagaimana yang harus dicerminkan dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Hal-hal yang mengindikasikan pernyataan tersebut dapat dilihat ketika upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin, betapa tidak sedikitnya dari siswa-siswi yang asik berbicara sendiri tanpa mengindahkan makna upacara itu sendiri, yang membuat kecewa lagi adalah ketika generasi-generasi muda bangsa ini tidak lagi mengetahui lagu-lagu wajib dari negaranya, mereka tidak lagi peduli dengan hari-hari

besar negaranya, siswa kurang memahami nilai-nilai pancasila serta siswa kurang memahami Undang-undang dasar 1945 sebagai landasan konstitusional bagi bangsa Indonesia dalam bersikap tindak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemahaman Materi Bangsa dan Negara dengan Sikap Nasionalis Siswa” yang telah dipelajari oleh siswa kelas X di SMA Negeri 53 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan siswa tentang nasionalisme?
2. Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk mensosialisasikan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta Timur?
3. Sejauh mana tingkat pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada “Hubungan Pemahaman Materi Bangsa dan Negara dengan Sikap Nasionalis Siswa SMA Negeri 53 Jakarta Timur”

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta Timur?

Yang dimaksud dengan pemahaman adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai sesuatu, dimungkin memiliki pemahaman mengenai sesuatu tersebut yakni diantaranya dapat untuk menjelaskan, membedakan, memberi contoh, dan menyimpulkan. Jadi, yang dimaksud pemahaman materi bangsa dan negara dalam penelitian ini adalah sejauh mana siswa dapat memahami suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebiasaan dan budaya kewarganegaraan, pada materi Pendidikan Kewarganegaraan tentang hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, hakikat negara dan bentuk-bentuk kenegaraan, serta semangat kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme.

Sedangkan yang dimaksud dengan sikap nasionalis adalah reaksi maupun respon atas realitas disekitarnya yang menghendaki dan berusaha (belajar) agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik, yang dihasilkan dari penalaran dan penilaiannya yang menggambarkan kemauan untuk bersatu dalam segala bidang yang bisa dilihat menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara, rasa kesetiaan dan kesadaran terhadap bangsa dan negaranya, mengakui keanekaragaman seperti menghargai perbedaan suku dan etnis, mencintai

produk dalam Negeri, harapan yang sama dimasa yang akan datang dalam memajukan pembangunan nasional serta bertoleransi.

Yang dimaksud dengan siswa disini adalah kelas X di SMA Negeri 53 Jakarta Timur.

E. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya, antara lain:

1. Bagi peneliti.

Untuk meningkatkan wawasan berfikir dan pengalaman tentang aplikasi ilmu yang penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan, selain itu juga dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan khusus mengenai pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan sikap nasionalisme.

2. Bagi guru.

Untuk bahan masukan dalam membangkitkan semangat nasionalisme siswanya agar tingkat pemahaman dalam materi bangsa dan negara serta sikap nasionalis dari para siswa akan meningkat.

3. Bagi siswa.

Sebagai bahan acuan dan masukan agar siswa dapat menjadi warga negara yang baik untuk generasi penerus bangsa Indonesia, selain itu dapat meningkatkan serta mempertebal rasa cinta tanah air guna menjadi manusia Indonesia yang bangga akan bangsa dan negaranya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoretis

1. Konsep Sikap Nasionalis Siswa

1.1 Sikap Nasionalis

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang⁹.

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut¹⁰. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut¹¹. Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya sehingga menentukan apa yang menjadi pilihan dalam kehidupannya.

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* menyamakan sikap dengan pendirian, lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2009), hal.142

¹⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.12

¹¹ Zaim Elmubarak, *Op.Cit*, hal.45

cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.¹² Masri mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu¹³.

Sikap merupakan variabel laten yang yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku¹⁴. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Bisa dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Fishbein mendefinisikan sikap sebagai “predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek”¹⁵. Sikap dapat di ekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi. Sedangkan pada Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan membagi sikap menjadi tiga komponen yang membentuk struktur sikap sebagai berikut :

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit*, hal.141

¹³ Zaim Elmubarak, *Op.Cit*, hal.45

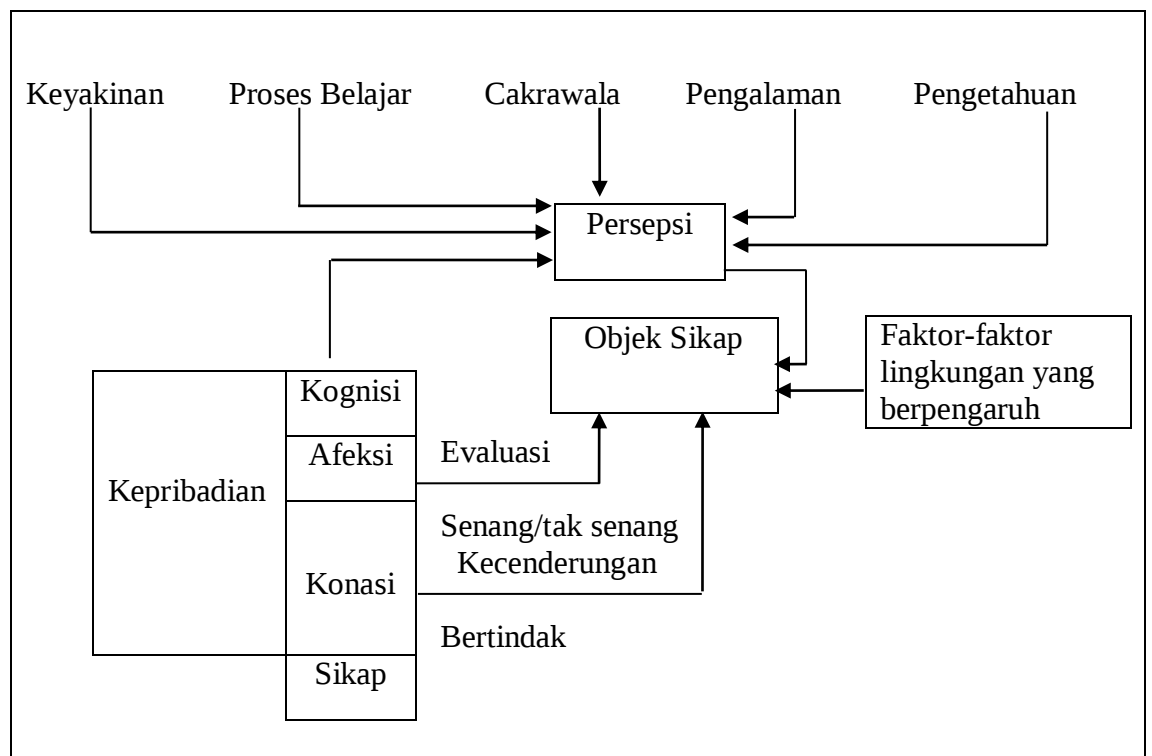
¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit*, hal.141

¹⁵ *Ibid.*,

kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap¹⁶.

Reaksi yang dapat diberikan individu terhadap objek sikap dapat bersifat positif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Bagaimana reaksi yang timbul pada diri individu dapat diikuti dalam bagan berikut ini:

Gambar II.1



Bagan persepsi (Dikutip dari Mar'at, 1982,h.23; dengan perubahan).

Objek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi objek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap, dan ini berkaitan dengan segi kognisi. Afeksi akan

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2002), hal.111

mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengait segi konasi, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku. Keadaan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap objek sikap maupun pada individu yang bersangkutan¹⁷.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disintesis bahwa reaksi maupun respon seseorang atas realitas disekitarnya yang dihasilkan dari penalaran dan penilaiannya yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran atau sosialisasi yang diperolehnya bukan sekedar faktor bawaan namun karena hasil interaksi.

Secara harfiah kata nasionalis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang berarti pencinta nusa dan bangsa sendiri; orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya¹⁸. Nasionalis adalah mereka yang berpaham, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, paham ini lazimnya disebut nasionalisme¹⁹.

Ernest Renan dalam bukunya *Qu'est ce qu'une Nation* melihat bahwa hakikat Nasionalisme adalah *le dessire vivre ensemble* (keinginan untuk hidup bersama) atau *le desire d'etre ensembl* (keinginan untuk eksist bersama)²⁰.

¹⁷ *Ibid.*, hal.116

¹⁸ <http://www.artikata.com/arti-341978-nasionalis.html>

¹⁹ Hans Khon, Terj. Sumantri Mertidipuro, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta:Erlangga, 1984), hal.11

²⁰ Tukiran Taniredja,dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung:Alfabeta, 2009), hal.142-143

Nasion adalah kesatuan solidaritas yang terdiri atas manusia-manusia yang saling merasa bersetia kawan satu sama lain²¹. Nasion mempunyai masa lampau, tetapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui kenyataan yang jelas, “kesepakatan, keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama”.

Suatu nasion tidak tergantung pada kesamaan asal ras, suku bangsa, agama, bahasa, geografi, dan sebagainya. Munculnya suatu nasion adalah kesepakatan bersama²². Secara harfiah kata nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah kata benda yang berarti paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, politik untuk membela pemerintahan sendiri. Arti lain adalah kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Untuk memahami proses terbentuknya nation, perlu dibahas konsep *imagined community* yang dicetuskan Benedict Anderson. Menurutya, rasa kebangsaan terbentuk lewat proses imajinasi di mana anggota-anggota dalam suatu komunitas membayangkan kesamaan-kesamaan antara anggota-anggota masyarakatnya. Simbol-simbol itu bisa berupa simbol-simbol etnis, kebangsaan, informasi, pendidikan, gaya hidup, dan lain-lain. Hanya masyarakat desa saja yang bukan *imagined community*, karena mereka mengkomunikasikan secara langsung (*face to face*) simbol-simbol budaya tertentu. Komunitas etnis merupakan komunitas yang

²¹ Achmad Zainuri, *Korupsi Berbasis Tradisi* (Tangerang:Poligon Graphic, 2006), hal.50

²² *Ibid.*

terimaginasi karena mereka tidak bertemu secara *face to face* dengan desa-desa satu etnis²³.

Hayes membedakan empat arti nasionalisme, yaitu:

1. Sebagai suatu proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
2. Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual.
3. Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.
4. Sebagai suatu sentimen, yaitu menunjukkan suatu keadaan pikiran di antara satu nasionalitas²⁴.

Nasionalisme menurut Ernest Gellener adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Gellner berpendapat, nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentimen dan gerakan, sentimen secara psikologis merupakan bentuk antipati atau ungkapan marah, benci, yang menurutnya sentimen ini memunculkan bentuk gerakan penekanan²⁵.

Menurut Kabul Budiyono dalam bukunya “Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia” nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti negara atau bangsa, ditambah akhiran isme berarti:

- a. Suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya.
- b. Suatu sikap ingin membela tanah air/negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.

Dengan demikian nasionalisme menurut Kabul Budiyono merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui narasi yang kemudian digambarkan dalam berbagai definisi dan aksi. Pada saat suatu

²³ *Ibid.*

²⁴ Tukiran Taniredja, *Op.Cit*, hal.143-144

²⁵ Achmad Zainuri, *Op.Cit*, hal.51

suku bangsa berkeinginan membangun suatu pemerintahan sendiri bagi bangsanya, pada saat itu mulai timbul nilai nasionalisme yaitu nasionalisme untuk membangun suatu negara²⁶.

Dalam pidato presiden Soekarno pada peringatan hari lahirnya pancasila mengatakan bahwa nasionalisme bukan hanya sekedar chauvinisme atau Indonesia di atas bangsa-bangsa lainnya tetapi nasionalisme Indonesia dinyatakan bagi persaudaraan, kerjasama, dan perdamaian dunia atau diistilahkan dengan internasionalisme²⁷. Selain itu beliau juga mengutip pendapat dari beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

1. Ernes Renan yang mengemukakan nasionalisme adalah paham dari sekelompok orang yang berkeinginan untuk bersatu dan merasa dirinya satu²⁸.
2. Otto Bauer berpendapat bahwa nasionalisme sebagai perangai yang timbul karena adanya satu persatuan nasib²⁹.
3. Ki Bagoes Hadikusumo atau munandar berpendapat bahwa nasionalisme adalah persatuan antara orang dan tempat³⁰.

Jadi dari tiga pendapat di atas Soekarno memadukannya, bahwa nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat³¹.

²⁶ Kabul Budiyono, *Nilai-nilai Kepribadian dan Keuangan Bangsa Indonesia* (Bandung:Alfabeta, 2007), hal.208

²⁷ Pidato Ir.Soekarno pada hari lahirnya pancasila dalam makalah nasionalisme kuliah pendidikan kewarganegaraan

²⁸ Badri Yatim, *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme* (Jakarta:PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.60

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Mengenai definisi nasionalisme, banyak rumusan yang dikemukakan, diantaranya adalah:

1. Encyclopaedia Britannica:
Nasionalisme merupakan keadaan jiwa, dimana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sekuler) tertinggi kepada negara kebangsaan.
2. Huszer dan stevenson:
Nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
3. International Encyclopaedia of the Social Sciences:
Nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.
4. L. Stoddard:
Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa³².

Ciri-ciri nasionalis menurut Hans Kohn:

1. Kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara.
2. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.
3. Kemauan untuk hidup bersama.
4. Mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau.
5. Memiliki harapan yang sama di masa yang akan datang³³.

Istilah nasionalisme digunakan rentang arti yang kita gunakan sekarang. Diantara penggunaan-penggunaan itu, yang paling penting adalah:

1. Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa;
2. Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan;
3. Suatu bahasa dan simbolisme bangsa;
4. Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan;

³²*Ibid.*, hal.58-59

³³ Hans Kohn, *Op.Cit*, hal.11

5. Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus³⁴.

Pertama, yaitu proses pembentukan bangsa-bangsa itu sangat umum. Proses ini sendiri mencakup serangkaian proses yang lebih khusus dan membentuk objek nasionalisme dalam pengertian lain yang lebih sempit. Kedua, yaitu kesadaran atau sentimen nasional, perlu dibedakan dengan seksama dari ketiga penggunaan lainnya. Pada awal abad keenam belas agar bangsa Italia bersatu melawan bangsa barbar dari utara. Gerakan nasionalisme tidak akan dimulai dengan aksi protes, deklarasi atau perlawanan bersenjata, melainkan dengan tampilnya masyarakat sastra, riset sejarah, festival musik dan jurnai budaya. Bahasa dan simbolisme nasionalisme layak mendapatkan perhatian lebih. Dan motif-motif yang ada pun akan berulang kali muncul di halaman-halaman buku ini. Perlengkapan simbol-simbol nasional hanya dimaksudkan untuk mengekspresikan, mewakili, dan memperkuat batas-batas bangsa, serta menyatukan anggota-anggotanya melalui suatu citra yang sama mengenai kenangan. Gerakan nasionalis, tentu saja simbolisme nasional tidak dapat diceraikan dari ideologi nasionalisme, penggunaan utama dan final dari istilah tersebut, ideologi nasionalisme memberikan dorongan dan arah bagi simbol maupun gerakan³⁵.

Nasionalisme adalah paham kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

Nasionalisme atau kebangsaan akan mati bahkan merosot menjadi fasisme

³⁴ Anthony D.Smith, *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah* (Jakarta:Erlangga, 2003), hal.6-7

³⁵ Ibid, hal.7-10

atau naziisme, yang bukan saja berbahaya bagi berbagai minoritas dalam bangsa yang bersangkutan, tetapi juga berbahaya bagi bangsa lain³⁶.

Paham kebangsaan atau nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditunjukkan kepada negara dan bangsa³⁷.

Menurut Alvin Toffler, manusia memang telah terikat pada tanah tempat mereka tinggal, pada tradisi orang tuanya, adat istiadat masyarakat lingkungan, namun baru pada akhir abad ke-18 paham kebangsaan menampakkan diri sebagai paham yang sangat menentukan bagi gerakan sejarah modern umat manusia³⁸.

Fenomena nasionalisme telah eksis sejak manusia mengenal konsep kekerabatan biologis. Dari sudut pandang ini nasionalisme dilihat sebagai konsep yang alamiah berakar pada kelompok masyarakat masa lampau yang disebut *ethnie*. Nasionalisme berkembang menjadi sebuah produk modernitas yang berada pada titik persinggungan antar Politik, Teknologi, dan Transformasi sosial sehingga bahasa, kesamaan sejarah, identitas masa lalu dapat menjadi pengikat erat kekuatan nasionalisme³⁹.

- M. Hutauruk, memberi Unsur-unsur dalam nasionalis, yakni:
- a) Kesetiaan mutlak, kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa;
 - b) Kesadaran akan suatu panggilan;
 - c) Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar;
 - d) Harapan akan tercapainya sesuatu yang membahagiakan;

³⁶ Idup suhady, *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta:Lembaga Administrasi Negara, 2006), hal.26

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Buletin Dwi mingguan, *Demokrasi*, No.05/**Th1**/2007

- e) Hak hidup, hak merdeka dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan jalan halal;
- f) Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, nasib serta tanggung jawab yang sama; persaudaraan dan kesetiaan di antara manusia itu;
- g) Jiwa rakyat (Volksgeist) yang dapat diselami dalam tradisi, bahasa, cerita dan nyanyian rakyat;
- h) Toleransi yang sebesar-besarnya terhadap satu sama lain⁴⁰.

Jati diri manusia merupakan sesuatu yang terberi (given) dari tuhan pada waktu kelahiran dan merupakan fitrah manusia. Berbeda dengan jati diri suatu bangsa yang merupakan tampilan dari adanya suatu bangsa. Padahal suatu bangsa lahir dari pilihan sekumpulan individu yang mengelompok dan bersepaham untuk mendirikan suatu bangsa⁴¹.

Jati diri bangsa tampil dalam tiga fungsi, yaitu:

1. Penanda keberadaan atau eksistensinya (bangsa tidak mempunyai jati diri tidak akan eksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara).
2. Pencerminan kondisi bangsa yang menampilkan kematangan jiwa, daya juang, dan kekuatan bangsa.
3. Pembeda dengan bangsa lain di dunia⁴².

Ciri-ciri nasionalis menurut Siswono Yudohusodo:

1. Rasa cinta
2. Rasa bangga
3. Rasa memiliki negeri sendiri.⁴³

Identitas nasional adalah ekspresi dinamis tentang tujuan dan tekad hidup bangsa. Sikap perilaku dan gaya hidup bangsa Indonesia dengan segenap warganya merupakan menampilkan atau pengungkapan kepribadian nasional yang di ekspresikan baik dalam bentuk sistem nilai

⁴⁰ M. Hutauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1984), hal.xviii

⁴¹ Soemarsono soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal.20

⁴² *Ibid.*

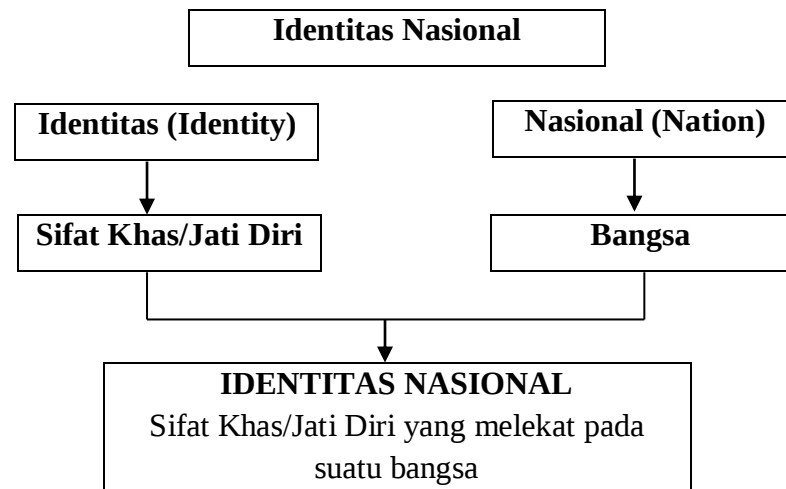
⁴³ Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam* (Jakarta: Citra-Media,1996), hal. 43

yang dianutnya, maupun dalam tingkah laku lahiriah. Berorientasi pada Pancasila, manusia dan masyarakat Indonesia memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai berikut:

1. Religius, dalam arti religiusitas sebagai kesadaran serta manifestasi hubungan manusia dengan pencipta hidup mutlak dan transedental.
2. Bersifat kekeluargaan, dalam arti semangat dan kesadaran akan sikap dan tanggungjawab terhadap kebersamaan yang nampak dalam sikap hidup yang ramah tamah, gotong royong, pengayoman dan musyawarah.
3. Bersifat hidup, serba selaras, dalam arti sebagai semangat dan kesadaran akan sikap dan tanggung jawab dalam kehidupan mandiri.
4. Bersifat kerakyatan, dalam arti menunjang asas musyawarah dengan semangat dan kesadaran yang selalu mendahulukan kepentingan umum, persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan individu, suku, dan golongan⁴⁴.

⁴⁴ Lembaga Ketahanan Nasional, *Ketahanan Nasional* (Jakarta:PT. Balai Pustaka, 1997), hal.77-78

Gambar II.2



Identitas nasional Indonesia dapat dirumuskan dalam pembedangannya dalam tiga bidang sebagai berikut:

1. Identitas fundamental, yakni Pancasila sebagai filsafat bangsa, hukum dasar, pandangan hidup, etika politik, paradigma pembangunan.
2. Identitas instrumental, yang meliputi UUD 1945 sebagai konstitusi negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Garuda Pancasila sebagai lambang negara, Sang Saka Merah Putih sebagai bendera negara, *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan negara, dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan.
3. Identitas alamiah yang meliputi Indonesia sebagai negara kepulauan dan kemajemukan terhadap sukunya, budayanya, agamanya⁴⁵.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat nasionalis adalah orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya untuk bersatu dalam segala bidang (dalam hal yang positif) dan semangat kebangsaan yang dimiliki warga negara yang terdiri dari rasa cinta kepada tanah air, rasa bangga terhadap bangsa dan negara, rasa satu bangsa, kesetiaan

⁴⁵ Muhammad Erwin, *Op.Cit*, hal.48

tertinggi individu harus diserahkan kepada negara, serta rasa bela terhadap tanah airnya.

Dari penjabaran atas hakikat sikap maupun hakikat nasionalis maka hakikat sikap nasionalis merupakan reaksi maupun respon seseorang atas realitas disekitarnya yang dihasilkan dari penalaran dan penilaiannya yang menggambarkan kemauan untuk bersatu dalam segala bidang yang bisa dilihat dalam sikap-sikap setia pada nusa, kesadaran akan panggilan negara, sikap akan harapan, kesadaran akan hak dan bertoleransi.

1.2 Siswa.

Di Indonesia yang disebut dengan siswa adalah para peserta didik yang duduk dibangku pendidikan baik TK, SD, SMP, maupun SMA, sedangkan yang duduk dibangku perguruan tinggi disebut mahasiswa. Menurut Suharsimi Arikunto, “Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai obyek didik disuatu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yakni sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah, lanjutan tingkat atas, obyek ini disebut siswa⁴⁶.”

Pada hakikatnya siswa adalah orang yang sedang belajar, seseorang yang menginginkan agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tholib Kasan bahwa “Siswa adalah orang yang menghendaki dan berusaha (belajar) agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik, untuk bekal kehidupannya agar berbahagia (sukses) di dunia dan akhirat kelak”⁴⁷.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1992), hal.11

⁴⁷ Tholib Kasan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2005), hal.33

Dalam hal ini siswa disebut sebagai obyek didik karena siswa menerima materi pelajaran dari guru. Guru mengajar dan siswa belajar, itulah tugas pokok yang berkaitan dan saling bergantung, satu kerjasama yang tidak terpisahkan dan berjalan serempak. Dalam proses mengajar murid dapat dilihat dari berbagai aspek sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi. Selain itu siswa harus menjaga hubungan baik dengan sesama temannya, senantiasa akan meningkatkan keefektifan belajar bagi kehidupannya sendiri.

Siswa disebut juga sebagai peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa atau peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4 bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu⁴⁸”.

Selain sebagai obyek didik, siswa juga merupakan subyek didik siswa merupakan subyek belajar karena dalam proses pembelajaran siswa merupakan pihak yang bertujuan untuk meraih cita-cita dan siswa pula yang diperhatikan pertama kali dalam proses pembelajaran karena siswa merupakan posisi sentral dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. bahwa “Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dari kegiatan

⁴⁸ <http://docpdf.org/no/uu%20no%2020%20tahun%202003-pdf-page1.html> (diakses tanggal 13 Maret 2011)

pendidikan dan proses belajar mengajar sebagai manusia, sebagai obyek didik dan subyek belajar”⁴⁹.

Peserta didik adalah subyek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan peserta didik mengalami tidak mengajar dan merespon dengan tindak belajar. Kegiatan peserta didik suatu proses belajar, dalam proses belajar tersebut menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar menyebabkan peserta didik semakin sadar akan kemampuan dirinya. Peserta didik di dorong oleh rasa keingintahuannya atau kebutuhannya⁵⁰.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat sikap nasionalis siswa merupakan reaksi maupun respon siswa atas realitas disekitarnya yang menghendaki dan berusaha (belajar) agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik, yang dihasilkan dari penalaran dan penilaiannya yang menggambarkan kemauan untuk bersatu dalam segala bidang yang bisa dilihat dalam dalam Bangsa sebagai warga negara Indonesia, kesetiaan terhadap negara, kesadaran akan panggilan negara, mengakui keanekaragaman, mencintai produk dalam Negeri, harapan yang sama dimasa yang akan datang, dan bertoleransi.

⁴⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2003), hal.111

⁵⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit*, hal.3

2. Konsep Pemahaman Bidang Studi PKn

2.1 Pemahaman

Pemahaman mempunyai kaitan yang erat dengan pengetahuan, karena sebelum orang memahami sesuatu terlebih dahulu harus mengetahui tentang sesuatu itu. Pada hakikatnya pengetahuan berasal dari pengalaman dan kesan-kesan yang pernah dialami oleh seseorang pada masa lalu sehingga mampu untuk mengetahui apa yang dilihatnya menjadi suatu kenyataan yang dirasakan baru. Seorang ahli pendidikan Langeveldt mengatakan bahwa “Pengetahuan merupakan kesatuan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui merupakan satu kesatuan dimana obyek dipandang oleh subyek sebagai hal yang diketahui”. James K. Feiblemann merumuskan bahwa “pengetahuan adalah hubungan antara subyek dan obyek”. Sejalan dengan pendapat itu menurut Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memahami makna materi⁵¹.

Menurut Bloom dalam belajar dan pembelajaran pemahaman merupakan salah satu yang termaksud dalam ranah kognitif. Bloom mengatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari⁵². Menurut Davies, pemahaman merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya⁵³.

Berdasarkan teori diatas dapat diasumsikan bahwa pemahaman merupakan

⁵¹ Moch.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hal.35

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *OP.Cit*, hal.27

⁵³ *Ibid.*, hal.203

salah satu ranah kognitif dengan tujuan untuk menangkap arti, memahami, atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.

Pemahaman menurut Ngalim Purwanto adalah “Tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu untuk mengerti, memahami tentang arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahui”⁵⁴. Pemahaman meliputi memahami, menjelaskan, dan memberikan contoh. Jadi seseorang memahami sesuatu menurut Ngalim adalah seseorang yang mampu mengerti, menjelaskan, dan memberikan contoh terhadap sesuatu yang diketahuinya.

Suharsimi Arikanto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan menegaskan bahwa “dengan pemahaman seseorang dapat membuktikan bahwa ia mampu menghubungkan antara fakta-fakta atau konsep-konsep secara sederhana”⁵⁵. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “dengan memahami sesuatu maka ia dapat membedakan, mempertahankan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali, memberi contoh, memperkirakan”⁵⁶.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga katagori⁵⁷:

1. Pemahaman terjemah: Mulai dari arti terjemah dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia.

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), hal.60

⁵⁵ Suharsimi Sukanto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.118

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal.24

2. Pemahaman penafsiran: Yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan dengan yang pokok dengan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi: Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu dimensi, kasus ataupun masalah.

Menurut Zaini pemahaman merupakan hasil belajar anak didik setelah tingkat pengetahuan, merupakan faktor yang penting. Seseorang dikatakan berhasil bilamana berkembang pemahamannya. Pemahaman merupakan kelanjutan dari sekedar mengetahui saja. Dengan kata lain memiliki taraf yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan. Pemahaman seseorang erat kaitannya dengan pengetahuannya.

Mengacu pada teori dan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai sesuatu, dimungkin memiliki pemahaman mengenai sesuatu tersebut yakni diantaranya dapat untuk menjelaskan, membedakan, memberi contoh, dan menyimpulkan. Jadi bagi siswa yang memiliki pengetahuan tentang materi bangsa dan negara serta sikap nasionalis maka ia akan memiliki pemahaman tentang materi bangsa dan negara serta sikap nasionalis tersebut.

2.2 Bangsa dan Negara

Menurut antropologi, pengertian bangsa adalah pengelompokan manusia yang keterikatannya dikarenakan adanya kesamaan fisik, bahasa, dan keyakinan. Jika ditinjau secara politis, bangsa adalah pengelompokan manusia yang keterikatannya dikarenakan adanya kesamaan nasib dan

tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa bangsa adalah kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa serta wilayah tertentu di muka bumi⁵⁸.

Secara umum bangsa itu merupakan kumpulan dari masyarakat yang membentuk negara. Dalam arti sosiologis bangsa termasuk “kelompok paguyuban” yang secara kodrat ditakdirkan untuk hidup bersama dan senasib sepenanggungan di dalam suatu negara⁵⁹.

Dalam kehidupan suatu bangsa, kita harus menyadari adanya keanekaragaman yang dilandasi oleh rasa persatuan dan kesatuan tanah air, bahasa, dan cita-cita. Fredrich Hertz Dares Jerman dalam bukunya *Nationality in History and Politics* mengemukakan bahwa setiap bangsa mempunyai 4 (empat) unsur aspirasi sebagai berikut⁶⁰:

1. Keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas.
2. Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya.
3. Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian, atau kekhasan. Misalnya, menjunjung tinggi bahasa nasional yang mandiri.
4. Keinginan untuk menonjol (unggul) di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise.

⁵⁸[http:// www. PKn MKU 2008 1\(MATERI BANGSA DAN NEGARA\).html](http://www.PKn MKU 2008 1(MATERI BANGSA DAN NEGARA).html) (diakses tanggal 7 Juli 2011)

⁵⁹ Idup suhady, *Op.Cit*, hal.12

⁶⁰ *Ibid.*,hal.13-14

Mengenai pengertian bangsa dikemukakan pendapat beberapa pakar kenegaraan yang ternama seperti:

1. Ernest Renan

Bangsa adalah sebagai kehendak untuk bersatu (*le desir d'être ensemble*)⁶¹.

2. Otto Bauer

Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter atau watak yang tumbuh, lahir, terjadi karena persatuan pengalaman⁶².

3. Soekarno

Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak yang lahir, tumbuh karena persatuan pengalaman. Soekarno juga menambahkan bahwa apa yang disebutnya sebagai tanah air adalah sebagai tempat di mana orang-orang memiliki kehendak bersatu dan merasa senasib dan sepenanggungan berkumpul⁶³.

4. F.Ratzel

Bangsa terbentuk karena adanya hasrat bersatu. Hasrat itu timbul karena adanya rasa kesatuan antara manusia dan tempat tinggalnya (paham geopolitik)⁶⁴.

⁶¹ Muhammad Erwin, *Op.Cit*, hal.56

⁶² *Ibid.*, hal.56

⁶³ *Ibid.*, hal.63

⁶⁴ Idup suhady, *Op.Cit*, hal.13

5. Hans Kohn

Bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara eksak⁶⁵.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bangsa adalah rakyat yang bersepakat untuk bersatu dengan tekad untuk membangun masa depan bersama dengan cara membentuk negara yang akan mengatur dan mengurus kepentingan bersama secara adil.

Dalam *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila* dijelaskan secara etimologis bahwa istilah negara berasal dari kata *nagari* atau *nagara* (Sansekerta) yang berarti kota, desa, daerah, wilayah, atau tempat tinggal seorang pangeran. negara dalam bahasa Inggris disebut *state*, atau *staat* dalam bahasa Belanda, dan *e“tat* dalam bahasa Prancis. Kata *state* berasal dari bahasa Latin *stato*. Istilah *stato* digunakan pertama kali oleh Machiaveli untuk menyebut wilayah negara atau pemerintahan yang dikuasai.

Mengenai pengertian bangsa dikemukakan pendapat beberapa pakar kenegaraan, antara lain⁶⁶:

1. George Jellinek

Negara ialah organisasi kekuasaan dari sekelompok manusia yang telah berkediaman di wilayah tertentu.

⁶⁵ *Ibid.*,hal.13

⁶⁶ *Ibid.*,hal.6–7

2. George Wilhelm Fredrich Hegel

Negara merupakan organisasi kesusilaan yang muncul sebagai sintesa dari kemerdekaan universal.

3. Kranenburg

Negara adalah suatu organisasi yang timbul karena kehendak dari suatu golongan atau bangsanya sendiri.

4. Roger F. Soltau

Negara adalah alat (*agency*) atau wewenang (*authority*) yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat.

5. R. Djokosoetono

Negara ialah suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.

6. Soekarno

Negara ialah organisasi masyarakat yang mempunyai daerah tertentu dimana kekuasaan negara berlaku sepenuhnya sebagai *souvereign* (kedaulatan).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa secara konseptual negara terbentuk karena adanya perjanjian atau kesepakatan diantara kelompok-kelompok manusia dalam suatu wilayah atau daerah tertentu untuk mewujudkan kepentingan atau tujuan bersama tanpa membedakan ras/suku, bahasa, agama, adat-istiadat, budaya dan kepentingan politik kelompok yang bersangkutan.

Mengenai terjadinya suatu negara terdapat beberapa teori, antara lain sebagai berikut:

1. Teori Ketuhanan

Menurut Thomas Aquinas, negara itu timbul dari pergaulan antarmanusia yang ditentukan oleh hukum dan tata alam. Tetapi hukum tata alam inipun terjadi dari kehendak Tuhan dan menurut hukum Tuhan⁶⁷.

2. Teori Kekuatan

Menurut teori evolusi Charles Darwin, kehidupan semesta alam ini diliputi oleh serba perjuangan untuk mempertahankan hidup masing-masing. Yang kuat akan menindas yang lemah, maka semuanya berusaha untuk menjadi kuat dan unggul dalam perjuangan. Setiap perjuangan harus senantiasa berusaha menambah kekuatan dan kemampuannya agar tetap berkuasa. Dalam keadaan itulah terjadi evolusi, terjadi proses dan pertumbuhan yang terus menerus yang dibawakan oleh penyesuaian diri pada kondisi perjuangan hidup⁶⁸.

3. Teori Perjanjian Masyarakat

Dalam pandangan Thomas Hobbes pada teori perjanjian masyarakatnya, diungkap bahwa pada mulanya kehidupan antarmanusia itu sama seperti kehidupan srigala yang dianalogikannya dengan sebutan *homo homini lupus*, yang artinya bahwa manusia itu

⁶⁷ Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara* (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), hal.32

⁶⁸ *Ibid.*, hal.33

memangsa manusia yang lain atau manusia menjadi serigala bagi manusia lain⁶⁹.

4. Teori Integralistik

Teori ini diajarkan oleh Spinoza, Adam Muller, dan juga Hegel. Bagi teori ini, negara terbentuk oleh karena adanya susunan masyarakat yang begitu berhubungan erat satu sama lain dan merupakan persatuan masyarakat yang organis, di mana negara tidak memihak kepada sesuatu golongan yang paling kuat, atau yang paling besar, tidak menganggap kepentingan seseorang sebagai pusat, akan tetapi negara menjamin keselamatan hidup bangsa seluruhnya sebagai persatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan⁷⁰.

Unsur-unsur Negara sebagai prasyarat berdirinya suatu negara yang dapat dikatakan telah menjadi kesepakatan global saat ini telah ditentukan atas empat unsur, dalam hal ini terdiri atas:

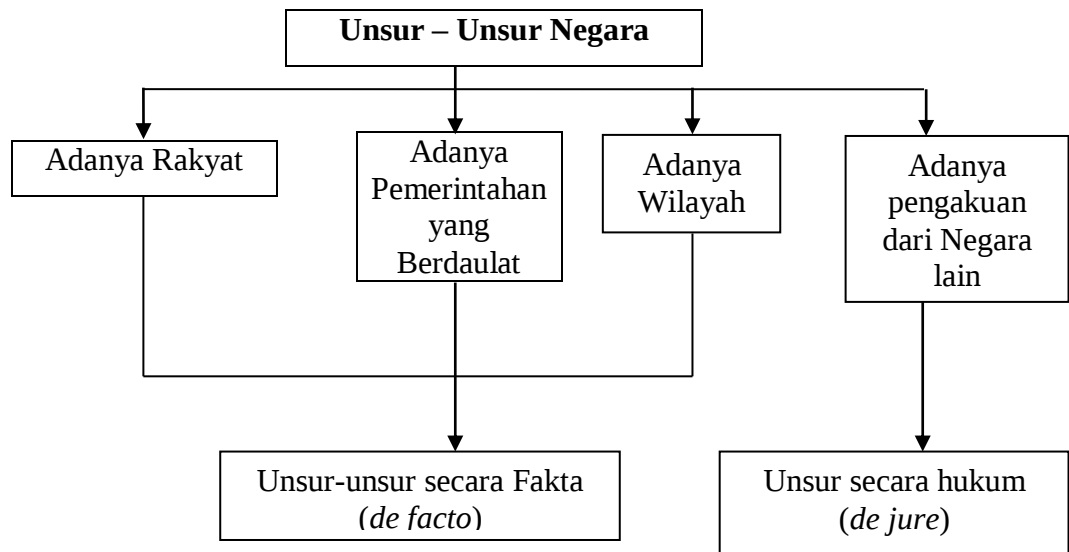
- a. Rakyat;
- b. Wilayah;
- c. Pemerintahan; dan
- d. Pengakuan dari negara lain⁷¹.

⁶⁹ Muhammad Erwin, *Op.Cit*, hal.59

⁷⁰ *Ibid.*, hal.63

⁷¹ *Ibid.*, hal.64

Gambar II.3



Bentuk negara berdasarkan subjek pemegang kekuasaan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu⁷²:

a. Monarki

Bentuk negara monarki ini identik dengan negara kerajaan. Monarki merupakan suatu bentuk negara di mana yang menjadi pemegang kedaulatan pada negara tersebut terletak di tangan satu orang.

b. Oligarki

Oligarki (oligarchie) adalah pemerintahan yang dilakukan oleh segolongan kecil manusia yang menganggap dirinya sendiri tercakup dan berhak untuk mengambil dan melakukan segala kekuasaan di atas segenap rakyat.

⁷² *Ibid.*, hal.74-75

c. Demokrasi

Negara demokrasi adalah negara yang kedaulatannya berada di tangan rakyat, sehingga segala keputusan dalam negara tersebut diambil berdasarkan pada keputusan bersama rakyat.

Bentuk negara berdasarkan konsep negara terbagi menjadi dua (2), yaitu⁷³:

a. Negara kesatuan

Negara kesatuan ialah suatu negara yang merdeka dan berdaulat dimana di seluruh negara yang berkuasa hanya satu pemerintah (Pusat) yang mengatur seluruh daerah. Di dalam negara kesatuan, pemerintah pusat mempunyai wewenang untuk mengatur seluruh wilayahnya melalui pembentukan daerah-daerah dalam wilayah negara. Dalam Negara Kesatuan pelaksanaan pemerintahan negara dapat dilaksanakan dengan sistem sentralisasi dan desentralisasi:

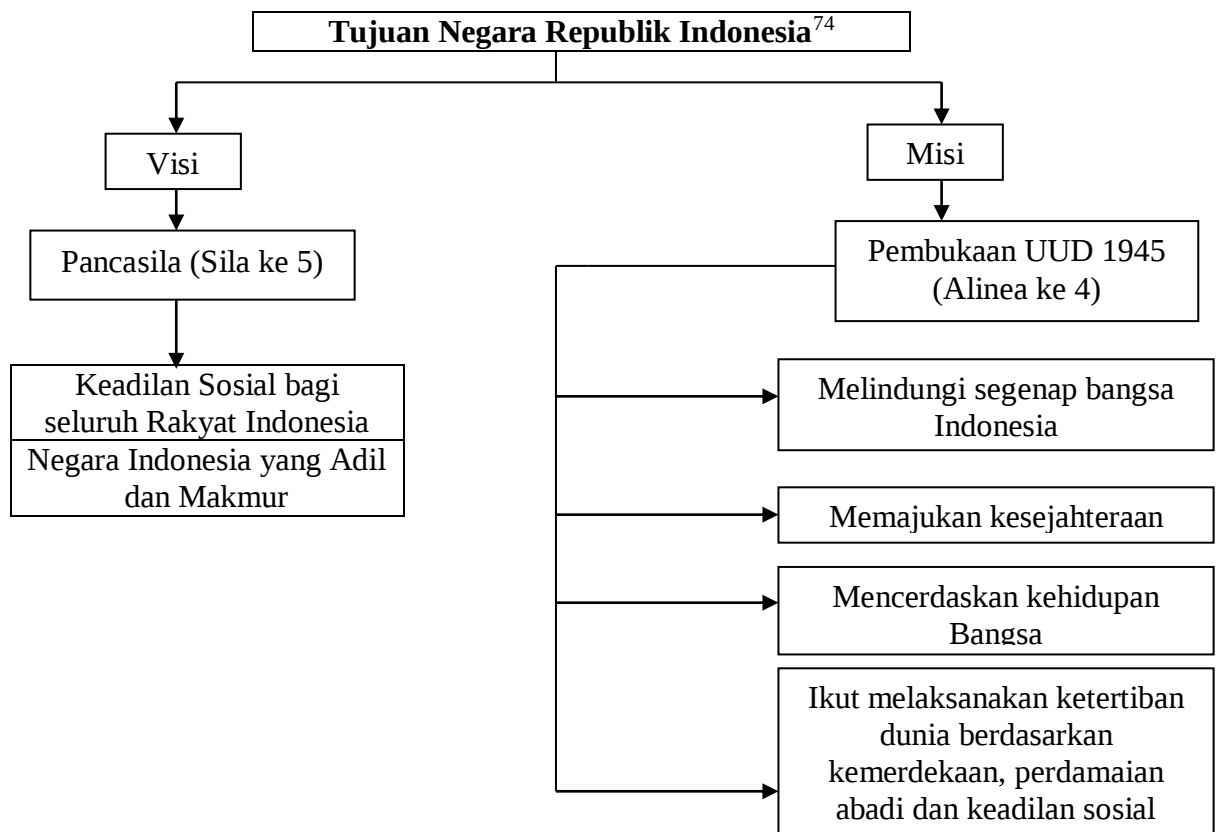
1. Sistem sentralisasi, yaitu segala sesuatu dalam negara itu langsung diatur dan diurus oleh Pemerintah Pusat sedang daerah-daerah tinggal melaksanakannya.
2. Sistem desentralisasi, dimana kepada daerah di berikan kesempatan dan kewenangan untuk mengurus urusan rumah tangganya sendiri (otonomi daerah) yang dinamakan daerah otonom.

⁷³ Idup Suhady, *Op.Cit*, hal.9-10

b. Negara serikat (Federasi)

Negara serikat ialah suatu negara yang merupakan gabungan beberapa negara, yang menjadi negara-negara bagian dan negara serikat itu. Negara-negara itu semula merupakan suatu negara yang merdeka dan berdaulat serta berdiri sendiri.

Gambar II.4



Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat bangsa adalah rakyat yang bersepakat untuk bersatu dengan tekad untuk membangun masa depan bersama dengan cara membentuk negara yang akan mengatur dan mengurus kepentingan bersama secara adil. Sedangkan dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat negara dalah

⁷⁴ Muhammad Erwin, *Op.Cit*, hal.71

negara terbentuk karena adanya perjanjian atau kesepakatan diantara kelompok-kelompok manusia dalam suatu wilayah atau daerah tertentu untuk mewujudkan kepentingan atau tujuan bersama tanpa membedakan ras/suku, bahasa, agama, adat-istiadat, budaya dan kepentingan politik kelompok yang bersangkutan.

B. Kerangka Berpikir.

Masalah-masalah bangsa Indonesia memang kompleks, seiring dengan makin berkembangnya dinamika zaman. Arus globalisasi yang demikian mengalir secara deras dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bangsa. Generasi muda tidak boleh berputus asa dalam menghadapi tantangan dan kendala yang ada, sebaliknya harus berfikir cerdas dan bekerja keras bagi masa depan bangsa yang lebih baik.

Betapa pun kompleksnya tantangan yang bangsa Indonesia hadapi, sebagai generasi muda harus tetap mencintai bangsa ini. Bangsa dimana kita dilahirkan dan dibesarkan, bangsa yang memberikan harapan akan masa depan semua sebagai wujud cinta kepada bangsa, maka sebagai generasi muda harus mengembangkan rasa tanggung jawab, disamping secara mendasar juga harus memahami hakikat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang memiliki nilai-nilai dasar (*basic values*) pancasila. Juga harus paham atas visi, tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaksud dalam pembukaan UUD 1945.

Menanggapi fenomena di atas kita harus mengkajinya terutama dari segi Pendidikan Kewarganegaraan. Sebab nasionalisme dan semangat kebangsaan tidak dapat terpelihara dengan sendirinya, melainkan perlu

pembinaan secara berkesinambungan dari berbagai pihak, baik individu, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Melalui materi bangsa dan negara diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme yang dapat dilakukan dengan senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat. Kehendak bangsa untuk bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan syarat utama dalam mewujudkan nasionalisme Indonesia. Di samping itu, perlu dikembangkan semangat kebanggaan dan kebangsaan dalam setiap individu rakyat Indonesia agar dapat berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan nasional.

Maka penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman materi bangsa dan negara adalah seseorang tahu apa yang harus dilakukan terhadap apa yang diketahui yakni diantaranya dapat untuk menjelaskan, membedakan, memberi contoh, dan menyimpulkan. Jadi, sejauh mana siswa dapat memahami suatu bidang kajian yang mempunyai kesepakatan untuk bersatu dengan tekad untuk membangun masa depan bersama dengan cara mengatur dan mengurus kepentingan bersama secara adil tanpa membedakan ras/suku, bahasa, agama, adat-istiadat, budaya dan kepentingan politik kelompok yang bersangkutan.

Sedangkan sikap nasionalis siswa adalah sebagai tindakan atau tingkah laku peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran akan kesetiiaannya terhadap bangsa dan negaranya melalui kegiatan di sekolah,

mampu menghargai perbedaan pendapat, menghargai perbedaan suku dan etnis yang berbeda, serta siswa mampu menumbuhkan sikap bertoleransi.

Jadi, semakin besar pemahaman siswa tentang materi bangsa dan negara semakin besar pula sikap nasionalis siswa, sebaliknya semakin kecil pemahaman siswa tentang materi bangsa dan negara semakin kecil pula sikap nasionalis siswa.

C. Pengajuan Hipotesis.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0 : Tidak terdapat hubungan antara pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis pada siswa, khususnya siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 53 Jakarta Timur.
- H1 : Terdapat hubungan antara pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis pada siswa, khususnya siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 53 Jakarta Timur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang hubungan pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa di SMA Negeri 53 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 53 Jakarta, yang beralamat di Jalan Cipinang Jaya II B Kel. Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2011.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kolerasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kolerasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan tersebut serta berarti atau tidaknya hubungan itu⁷⁵. Metode dipilih, karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemahaman materi bangsa

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal.239

dan negara (variabel bebas) yang diberi simbol X dengan sikap nasionalis (variabel terikat) yang diberi simbol Y.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dari penelitian ini ialah siswa kelas X SMA Negeri 53 Jakarta Timur yang merupakan siswa yang secara operasional terdaftar di SMA Negeri 53 Jakarta Timur periode 2010-2011.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah 15% dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam menentukan besar sampel untuk sebuah perkiraan maka apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya berjumlah lebih besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih⁷⁶.

Di SMA Negeri 53 Jakarta Timur terdapat 261 siswa-siswi kelas X (dari 7 kelas) untuk itu peneliti menggunakan sampel sebanyak 30 orang siswa/i yang dipilih secara acak dari 5 kelas yang tidak digunakan untuk uji coba sedangkan untuk penelitian menggunakan sampel sebanyak 40 orang siswa/i yang juga dipilih secara acak dari 5 kelas yang tidak digunakan.

Penelitian dilakukan di kelas X – 1 dan X – 2 kedua kelas tersebut dipilih karena memiliki nilai sebagai berikut:

⁷⁶ *Ibid*, hal.112

**Tabel III.1. Daftar Nilai Kelas X Semester 1 (ganjil) Tahun
pelajaran 2010/2011**

Kelas	Rata-rata nilai
X – 1	75.15
X – 2	77.11
X – 3	71.74
X – 4	74.20
X – 5	73.05
X – 6	72.91
X – 7	67.39

Sumber: Daftar Nilai PKn kelas X

Penelitian ini dilakukan di kelas X – 1 dan X – 2 karena kedua kelas tersebut memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya, adapun SKBM (standar ketuntasan belajar mengajar) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah 70 (lampiran).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapat dengan menggunakan data dari SMA 53 Jakarta bagian administrasi, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian. Untuk mengukur variabel X pemahaman materi bangsa dan negara digunakan tes. Pertanyaan-pertanyaan instrumen tersebut di maksudkan untuk memberi kemudahan pada responden. Dalam tes pemahaman materi bangsa dan negara ini telah disediakan jawaban dari setiap butir pertanyaan dan

responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban mempunyai skor 0 dan skor 1 dengan tingkat jawabannya jika jawaban benar mendapat skor 1 jika salah mendapat skor 0.

Tabel III.2

Kolom alternatif jawaban untuk tes pemahaman materi bangsa dan negara

Pilihan	Skor
Benar	1
Salah	0

Untuk pengisiannya responden hanya menuliskan tanda silang (X) yang tersedia.

Penelitian juga mengukur indikator dari pemahaman materi bangsa dan negara dengan pengamatan secara langsung bagaimana pemahaman materi bangsa dan negara pada siswa, serta sikap nasionalis siswa dan penyebaran angket atau kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat berdasarkan indikator dari pemahaman meliputi menjelaskan, membedakan, memberi contoh, dan menyimpulkan.

Sedangkan indikator sikap nasionalis siswa meliputi dalam menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara, rasa kesetiaan dan kesadaran terhadap bangsa dan negaranya, mengakui keanekaragaman seperti menghargai perbedaan suku dan etnis, mencintai produk dalam negeri, harapan yang sama dimasa yang akan datang dalam memajukan pembangunan nasional serta bertoleransi.

Sedangkan untuk memperoleh data variabel Y tentang sikap nasionalis siswa digunakan instrumen penelitian skala sikap yang dikembangkan dalam 5 pilihan yaitu pertanyaan–pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk positif dan negatif, hal ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan pada responden. Jika pertanyaan tersebut positif maka alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5, Setuju (S) mendapat skor 4, Ragu-ragu (RR) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif mendapatkan skor sebaliknya.

Tabel III.3

Kolom alternatif jawaban skala sikap nasionalis siswa

Pilihan	SS	S	RR	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan–tingkatan valid atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang diinginkan secara tepat. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya yang kurang berarti validitas rendah.

Dalam penelitian ini instrumen kuesioner diuji validitas melalui perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 16.0, dengan cara menentukan besar nilai r_{tabel} dengan ketentuan tingkat signifikansi sebesar

5%, kemudian membandingkan angka r_{tabel} dengan nilai *correlated item total correlation*. Jika nilai *correlated item total correlation* lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen dikatakan valid⁷⁷.

Validitas kedua instrumen diperoleh dengan uji validitas, untuk validitas X (pemahaman materi bangsa dan negara) dengan menggunakan proses validitas dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir skor dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Dan untuk pengukuran instrumen variabel Y (sikap nasionalis siswa) menggunakan SPSS versi 16.0.

Untuk responden yang berjumlah 30 dengan kriteria batas minimum pertanyaan pada taraf signifikan sebesar 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan yang dianggap valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama⁷⁸. Butir-butir pertanyaan yang valid selanjutnya di uji tingkat reliabilitas dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, Perhitungan reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan SPSS 16.0. Kriteria tingkat reliabilitas dalam lima (5) kriteria yaitu luar biasa bagus, sangat bagus, bagus, cukup, dan kurang⁷⁹. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar koefisien reliabilitas pada tabel berikut:

⁷⁷ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal.226

⁷⁸ *Ibid*, hal.121

⁷⁹ Rizky Nuri Amelia, *Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang* (Jakarta: diterbitkan UNJ, 2010)

Tabel III.4
Daftar Koefisien Reliabilitas

Besaran <i>Product Moment</i>	Interpretasi
0.90 – 1.00	Luar biasa bagus
0.85 – 0.89	Sangat bagus
0.80 – 0.84	Bagus
0.70 – 0.79	Cukup
< 0.70	Kurang

Sumber: Nasution, 2000: 78

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan rumus koefisien korelasi *Product Moment*. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah SPSS versi 16.0.

Sebelum menganalisis tingkat korelasi antara variabel dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis melalui korelasi *bivariate pearson*, dan untuk melihat tingkat korelasi antara variabel X dan variabel Y.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian normal atau tidak. Meskipun data populasi selalu berdistribusi normal karena populasi selalu mempunyai distribusi yang normal⁸⁰. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui nilai normalitas data berdasarkan data berdasarkan statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0 dengan ketentuan sebagai berikut:

⁸⁰ Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remadja Karya, 1986), hal.286

- Jika angka $\text{Sig} > \alpha = 0.05$ maka data berdistribusi normal
- Jika angka $\text{Sig} < \alpha = 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Mendapatkan persamaan regresi dan pengujian signifikansinya.

a. Persamaan regresi

Persamaan regresi di dapat berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh pada keluaran dengan judul ***Coefficients***^{a81}.

Adapun rumus persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b x$$

b. Uji keberartian regresi

Uji keberartian regresi ini dilakukan untuk memperkirakan kaitan yang terjadi antara variabel X dan variabel Y, Alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0. Pada perhitungan uji keberartian regresi berdasarkan nilai regression yang diperoleh pada keluaran dengan judul ***ANOVA***^b.

Dengan hipotesis:

H_0 = regresi tidak berarti.

H_1 = regresi berarti.

kriteria pengujian keberartian regresi adalah:

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Regresi dinyatakan berarti jika menolak H_0 .

⁸¹ Pedoman Praktikum, *Aplikasi Komputer (Kalibrasi Instrumen, Pengolahan data, dan Pemanfaatan Internet)*, Laboratorium Komputer: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, hal.61

c. Uji linieritas regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk garis lurus, alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0. Pada perhitungan uji kelinieran regresi berdasarkan nilai *Deviation from Linearity* yang diperoleh pada keluaran dengan judul **ANOVA Table**.

Hipotesis hipotesis ini model regresi adalah sebagai berikut:

Terima H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 : model regresi tidak linear

H_1 : model regresi linear

Regresi dinyatakan linear jika berhasil menolak H_0 .

3. Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment

Perhitungan korelasi menggunakan untuk mengkaji *bivariate pearson* hubungan antara satu variabel bebas/independen (X) dengan satu variabel terikat/dependen (Y)⁸². Berdasarkan interpretasi hasil perhitungan korelasi *bivariate pearson* dapat dilakukan pengujian hipotesis dan dapat mengetahui tingkat korelasi antara variabel X dan variabel Y. Kriteria penilaian koefisien korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

⁸² Rahmalila Putri, *Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Kesehatan Lingkungan Dengan Kesehatan Keluarga* (Jakarta: diterbitkan UNJ, 2010), hal.34

Tabel III.5

Kriteria Nilai Koefisien Korelasi⁸³

Kriteria	Koefisien Korelasi
+ 0.70 – ke atas	<i>A very strong positive association</i> (hubungan positif yang sangat kuat)
+ 0.50 – + 0.69	<i>A substantial positive association</i> (hubungan positif yang mantap)
+ 0.30 – + 0.49	<i>A moderate positive association</i> (hubungan positif yang sedang)
+ 0.10 – + 0.29	<i>A low positive association</i> (hubungan positif yang tidak berarti)
0.0	<i>No association</i> (tidak ada hubungan)
- 0.01 – - 0.09	<i>A negligible negative association</i> (hubungan negatif tak berarti)
- 0.10 – - 0.29	<i>A low negative association</i> (hubungan negatif yang rendah)
- 0.30 – - 0.49	<i>A moderate negative association</i> (hubungan negatif yang sedang)
- 0.50 – -0.59	<i>A substantial negative association</i> (hubungan negatif yang mantap)
- 0.70 – - ke bawah	<i>A very strong negative association</i> (hubungan negatif yang sangat kuat)

Sumber: Burhan Bungin, 2008:184

4. Menghitung Signifikansi dengan Uji-t

Untuk mengetahui besarnya koefisien yaitu digunakan Uji-t Alat yang digunakan untuk menghitung SPSS versi 16.0. Nilai Uji-t didapat berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh pada keluaran dengan judul *Coefficients^a*. Untuk menentukan besar nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 dengan ketentuan $dk (n - 2)$, kemudian membandingkan angka t_{hitung} .

Kriteria pengujian:

H_0 : ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 : diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

5. Perhitungan Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari perubahan penjelasan terhadap perubahan respon, dengan kata lain Koefisien Determinasi menunjukkan ragam naik turun Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X^{84} . Untuk mengetahui besar kontribusi dari X terhadap naik turunnya Y dengan

⁸³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.184

⁸⁴ Rahmalila Putri, *Op.Cit.* hal.34

menggunakan SPSS versi 16.0. Nilai koefisien determinasi didapat berdasarkan angka R Square (angka korelasi yang dikuadratkan) disebut juga koefisien Diterminasi (KD) yang diperoleh pada keluaran dengan judul ***Model Summary***^b.

Adapun rumus untuk mengetahui besarnya variansi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan angka persentase, digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

keterangan :

KD = koefisien determinasi

r_{xy}^2 = koefisien kolerasi

Kriteria penilaian koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel III.6

Kreteria Penilaian Koefisisen Determinasi⁸⁵

Nilai (<i>Score</i>)	Kategori
0	Tidak ada keterandalan
0 s/d 0.5	Keterandalan lemah
0.5 s/d 0.8	Keterandalan sedang
0.8 s/d 1	Keterandalan kuat
1	Keterandalan sempurna

Sumber: T.W Anderson & Stanley L. Sclove, 1978, dalam Samadi: 1997:34

⁸⁵ *Ibid*, hal.35

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pengkajian mengenai Lokasi penelitian, dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi lokasi yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan.

1. Letak dan Luas Lokasi Penelitian

Secara administratif SMA Negeri 53 Jakarta terletak di Jalan Cipinang Jaya II B Kel. Cipinang Besar Selatan, Jatinegara Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta. Dengan luas tanah sekolah seluas 7684 m² dan luas bangunan sekolah seluas 6674 m². Untuk denah sekolah ada pada (lampiran 36).

Habis gelap terbitlah terang, itulah peribahasa yang cocok untuk kondisi gedung SMA Negeri 53 saat ini. Saat belum di rehab/dibangun para siswa belajar di gedung yang sudah tua, kusam, dan sangat memprihatinkan, dimusim hujan kelas bocor bahkan banjir. Fasilitas belajar yang terbatas. Setelah dibangun oleh Pemda DKI Jakarta, kondisi menjadi luar biasa dan menyenangkan. Siswa menjadi sangat betah di sekolah, apalagi didukung oleh fasilitas yang cukup.

2. Jumlah Siswa SMA Negeri 53

Tabel IV.1. DAFTAR KEADAAN SISWA SMAN 53 JAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
XII IPA.1	12	25	37
XII IPA.2	14	22	36
JUMLAH	26	47	73
XII IPS.1	16	20	36
XII IPS.2	18	20	38
XII IPS.3	19	20	39
XII IPS.4	17	20	37
XII IPS.5	17	21	38
JUMLAH	87	101	188/261
XI IPA.1	13	23	36
XI IPA.2	21	15	36
XI IPA.3	16	20	36
JUMLAH	50	58	108
XI IPS.1	20	18	38
XI IPS.2	18	19	37
XI IPS.3	18	19	37
XI IPS.4	20	18	38
JUMLAH	76	74	150/258
X – 1	17	19	36
X – 2	17	19	36
X – 3	18	20	38
X – 4	18	21	39
X – 5	21	16	37
X – 6	20	19	39
X – 7	21	18	39
JUMLAH	132	132	264
JUMLAH TOTAL	370	412	782

Sumber: Rekapitulasi Siswa SMA Negeri 53 Jakarta, Tahun pelajaran 2010/2011

3. Visi, dan Misi SMA Negeri 53 Jakarta

Visi SMA Negeri 53 Jakarta:

Unggul dalam prestasi akademis, non akademis dan kompetitif di
era global berlandaskan Iman dan Taqwa.

Misi SMA Negeri 53 Jakarta:

- Menanamkan nilai keagamaan dan moral.
- Melaksanakan KBM dengan efektif.
- Meningkatkan disiplin semua warga sekolah.
- Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan.
- Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
- Meningkatkan daya saing untuk mencapai prestasi yang berskala global.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai subyek penelitian dan sebaran skor yang diperolehnya dari penelitian untuk masing-masing variabel. Data yang disajikan adalah data-data yang telah dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Meliputi skor terkecil, skor terbesar, rata-rata, standar deviasi, varians, range, dan grafik histogram.

1. Data Pemahaman Materi Bangsa dan Negara (Variabel X)

Instrumen pemahaman materi bangsa dan negara yang telah dijawab, dikumpulkan kemudian diberi skor seperti yang telah dijelaskan di BAB III menggunakan tes pilihan ganda, jika menjawab pertanyaan dengan benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Tes pilihan ganda terdiri atas tiga aspek, aspek pertama mengenai mendeskripsikan hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, aspek kedua mengenai mendeskripsikan hakikat negara dan

bentuk-bentuk kenegaraan, dan aspek ketiga adalah menunjukkan semangat kebangsaan nasionalisme dan patriotisme.

Setiap aspek memiliki indikator, diantaranya aspek I terdiri dari indikator yaitu menjelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, menjelaskan hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, aspek II terdiri dari indikator menjelaskan pengertian negara, menyimpulkan pentingnya pengakuan oleh negara lain sebagai suatu negara, aspek III terdiri dari indikator menjelaskan pengertian nasionalisme, menjelaskan macam-macam nasionalisme, memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan semangat kebangsaan, membedakan alat pemersatu bangsa, menyimpulkan pentingnya semangat kebangsaan.

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan data pemahaman materi bangsa dan negara (variabel X) sebanyak 40 responden yang terbagi 20 responden di kelas X – 1 dan 20 responden di kelas X – 2, diperoleh dari skor perhitungan materi tentang bangsa dan negara kesatuan RI. Hasilnya adalah sebagai berikut: skor terendah 13 dan skor tertinggi 28, range sebesar 15, skor rata-rata sebesar 21.60, varians sebesar 13.887, dan standar deviasi sebesar 3.726 (Perhitungan terlampir). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

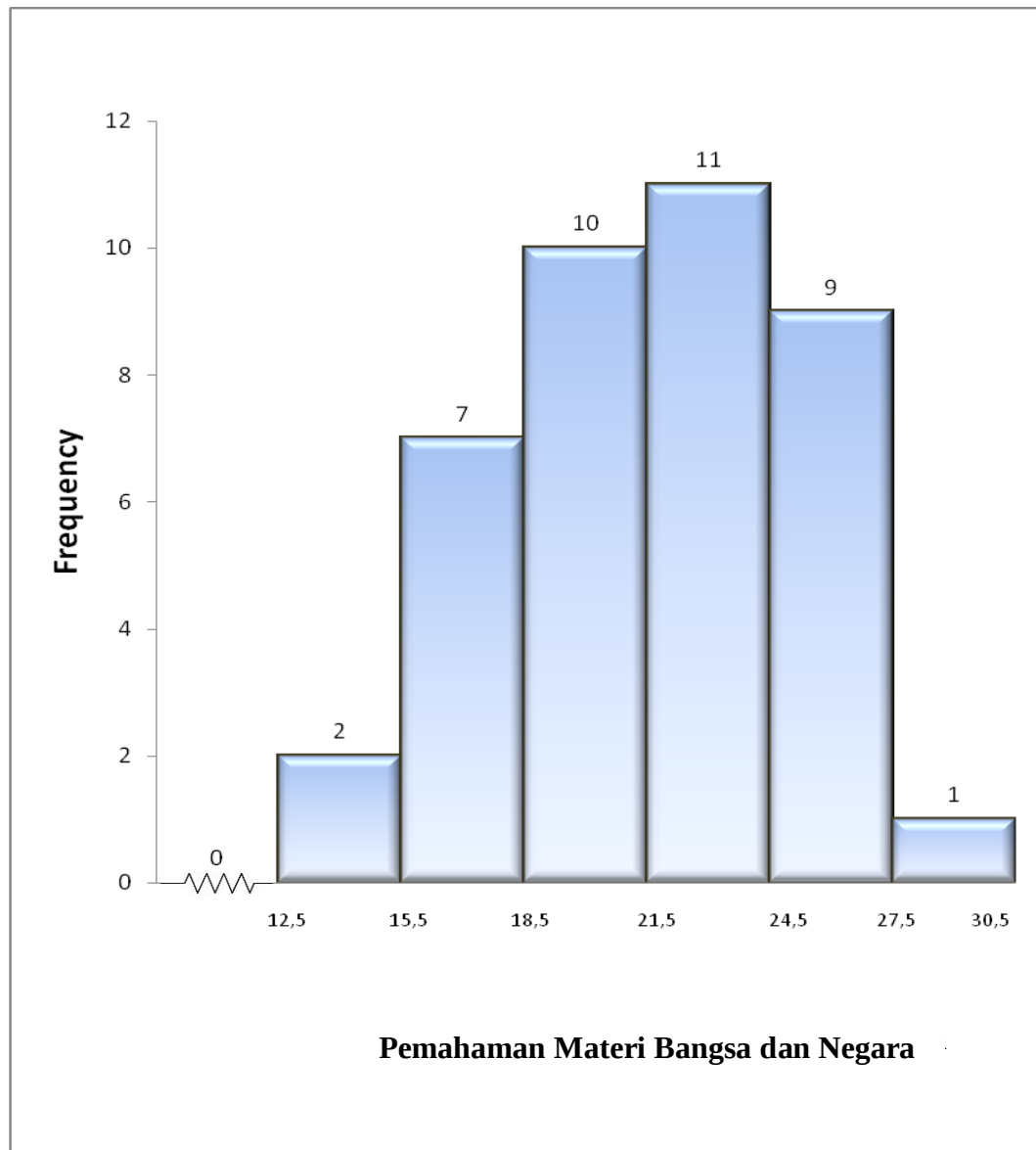
Tabel IV.2. Distribusi Frekuensi Pemahaman Materi Bangsa dan Negara Pada Kelas X – 1 dan X – 2

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	13 – 15	12.5	15.5	2	5%
2.	16 – 18	15.5	18.5	7	17.5%
3.	19 – 21	18.5	21.5	10	25%
4.	22 – 24	21.5	24.5	11	27.5%
5.	25 – 27	24.5	27.5	9	22.5%
6.	28 – 30	27.5	30.5	1	2.5%
	Jumlah			40	100%

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

Berdasarkan tabel diatas terlihat pada kelas X – 1 dan X – 2 untuk variabel X responden dengan jumlah terbesar yaitu 27.5% mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 22 – 24 soal, sedangkan responden dengan jumlah terkecil yaitu dengan persentase sebesar 5% atau sebanyak 2 orang yang dapat menjawab dengan jumlah benar yaitu 13 – 15 soal dan yang dapat menjawab soal dengan sebanyak 28 – 30 soal pada kelas X – 1 dan X – 2 hanya sebesar 2.5% atau sebanyak 1 responden saja (Lampiran 21). Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dibuat grafik histogram sehingga terlihat lebih jelas persentasenya.

Gambar IV. 1. Grafik Histogram Variabel X



Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

1. Data sikap nasionalis siswa (variabel Y)

Instrumen sikap nasionalis siswa yang telah dijawab kemudian diberi skor seperti yang telah dijelaskan di BAB III. Data diperoleh dari angket sikap nasionalis siswa sebanyak 40 responden yang terbagi 20 responden di kelas X – 1 dan 20 responden di kelas X – 2 yang sudah disesuaikan dengan aspek sikap nasionalis siswa yang terdiri dari beberapa indikator yaitu indikator yang pertama mengenai

Bangga sebagai warga negara, indikator yang kedua yaitu Kesetiaan terhadap negara, indikator yang ketiga yaitu mengenai Kesadaran akan suatu panggilan, indikator yang keempat adalah Mengakui keanekaragaman, indikator yang kelima yaitu Mencintai produk dalam Negeri, indikator yang keenam mengenai Harapan yang sama dimasa yang akan datang, dan indikator yang terakhir adalah bertoleransi.

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan data sikap nasionalis siswa (variabel Y) dari 40 responden dikelas X – 1 dan X – 2, diperoleh dari skor angket sikap nasionalis siswa. Hasilnya adalah sebagai berikut: skor terendah 56 dan skor tertinggi 111, range sebesar 55, skor rata-rata sebesar 87.95, varians sebesar 187.126, dan standar deviasi sebesar 13.679 (Perhitungan terlampir). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.3. Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalis Siswa Pada Kelas X – 1 dan X – 2

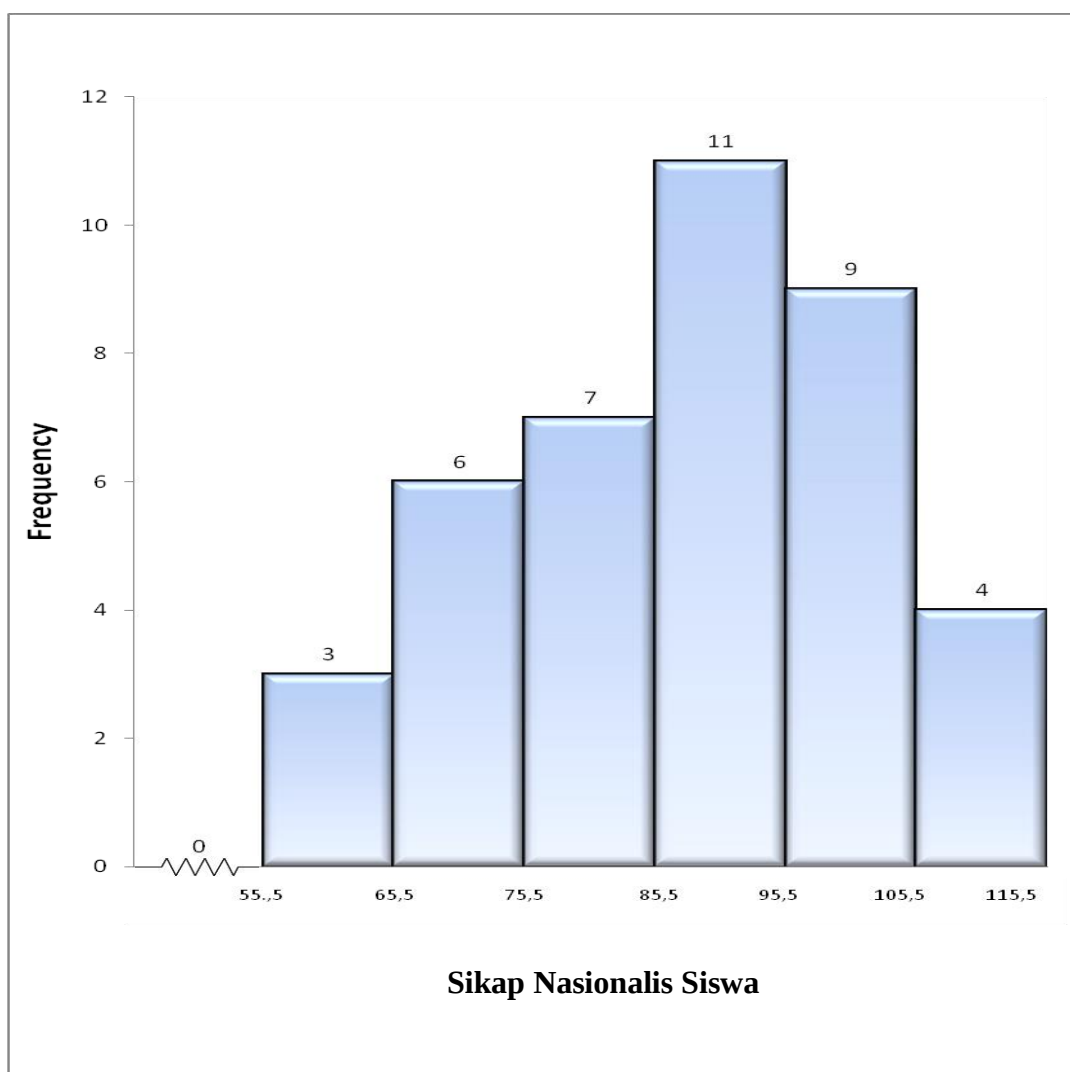
No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	56 – 65	55.5	65.5	3	7.5%
2.	66 – 75	65.5	75.5	6	15%
3.	76 – 85	75.5	85.5	7	17.5%
4.	86 – 95	85.5	95.5	11	27.5%
5.	96 – 105	95.5	105.5	9	22.5%
6.	106 – 115	105.5	115.5	4	10%
	Jumlah			40	100%

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

Berdasarkan tabel diatas terlihat pada kelas X – 1 dan X – 2 untuk variabel Y responden dengan jumlah terbesar yaitu 27.5% atau 11 responden mampu memperoleh skor sebanyak 86 – 95, sedangkan

responden dengan jumlah terkecil yaitu dengan persentase sebesar 7.5% atau sebanyak 3 orang yang dapat memperoleh skor yaitu 56 – 65 dan yang dapat memperoleh skor tertinggi yaitu 106 – 115 pada kelas X – 1 dan X – 2 hanya sebesar 10% atau sebanyak 4 responden saja (Lampiran 22). Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dibuat grafik histogram sehingga terlihat lebih jelas persentasenya.

Gambar IV.2.Grafik Histogram Variabel Y



Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

C. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji validitas data

Pengukuran validitas instrumen variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) menggunakan validitas butir skor dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Untuk pengukuran instrumen variabel Y (sikap nasionalis siswa) menggunakan SPSS versi 16.0. Responden yang berjumlah 30 dengan kriteria batas minimum pertanyaan pada taraf signifikan sebesar 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,361$.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan yang dianggap valid.

Diketahui bahwa instrumen variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) valid sebanyak 28 pertanyaan dari 50 pertanyaan yang ada pada instrumen pemahaman materi bangsa dan negara yang telah dijawab, dikumpulkan kemudian diberi skor seperti yang telah dijelaskan di BAB III menggunakan tes pilihan ganda pada kelas X – 3 dan X – 7 (Lampiran 8). Sedangkan pada variabel Y (sikap nasionalis siswa) valid sebanyak 26 pertanyaan dari 50 pertanyaan yang diperoleh dari data angket sikap nasionalis siswa di kelas X – 3 dan X – 7 (Lampiran 11).

Tabel IV.4
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X dan Variabel Y Pada
Saat Uji Coba

Variabel	Keterangan	Nomor soal	Jumlah
X	Valid	1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 21, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40	28
	Tidak Valid	2, 4, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 26, 30, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	22
Y	Valid	1, 3, 7, 11, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 40, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 50	26
	Tidak Valid	2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 17, 23, 24, 25, 27, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 43, 46	24

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas instrumen variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) dan variabel Y (sikap nasionalis siswa) berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* menggunakan perhitungan SPSS versi 16.0. Berdasarkan daftar koefisien reliabilitas, diperoleh hasil variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) di kelas X – 3 dan X – 7 yaitu 0.865 yang berarti tingkat reliabilitas sangat bagus (Lampiran 9).

Pada pengukuran Pengukuran reliabilitas instrumen variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) dan variabel Y (sikap nasionalis siswa) berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* menggunakan perhitungan

SPSS versi 16.0. Berdasarkan tabel Berdasarkan daftar koefisien reliabilitas, diperoleh hasil variabel Y (sikap nasionalis siswa) di kelas X – 3 dan X – 7 yaitu 0.866 yang berarti tingkat reliabilitas sangat bagus (Lampiran 12).

Tabel IV.5

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y

Variabel	n	α	r_{hitung}	r_{tabel}	kesimpulan
X	30	0.05	0.865	0.361	Reliabilitas sangat bagus
Y	30	0.05	0.866	0.361	Reliabilitas sangat bagus

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian normal atau tidak. Pada skripsi ini ditetapkan taraf signifikansi Uji yaitu > 0.05 dalam perhitungan SPSS versi 16.0. Sesuai dengan ketentuannya, apabila responden kurang dari 100 orang maka *Test of Normality* yang dilihat adalah sig pada *Shapiro Wilk*. Kriteria pengujian normalitas data adalah jika *Kolmogorov-Smirnov/Shapiro Wilk* $> \alpha$, maka data berdistribusi normal.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang terbagi 20 responden di kelas X – 1 dan 20 responden di kelas X – 2. Oleh karena itu uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk*. Hasil sebaran data variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) di kelas X – 1 dan X – 2 diperoleh *Sig* untuk variabel (X) adalah 0.315 dengan taraf

signifikan (α) = 0.05 sehingga variabel X berdistribusi normal (Lampiran 24).

Pada hasil sebaran variabel Y (sikap nasionalis siswa) di X – 1 dan X – 2 diperoleh *Sig* untuk variabel (Y) adalah 0.433 dengan taraf signifikan (α) = 0.05 sehingga variabel Y berdistribusi normal (Lampiran 25).

Tabel IV.6

Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y

variabel	α	<i>Sig</i>	Kesimpulan
X	0.05	0.315	<i>Sig</i> > α distribusi normal
Y	0.05	0.433	

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

4. Uji Keberartian Regresi dan Linieritas

a. Uji Keberartian Regresi.

Uji ini dilakukan untuk mencari persamaan regresi linier untuk memperkirakan atau meramalkan bentuk hubungan yang ada atau diperkirakan ada di antara kedua variabel. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_o = regresi tidak signifikan

H_i = regresi signifikan

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

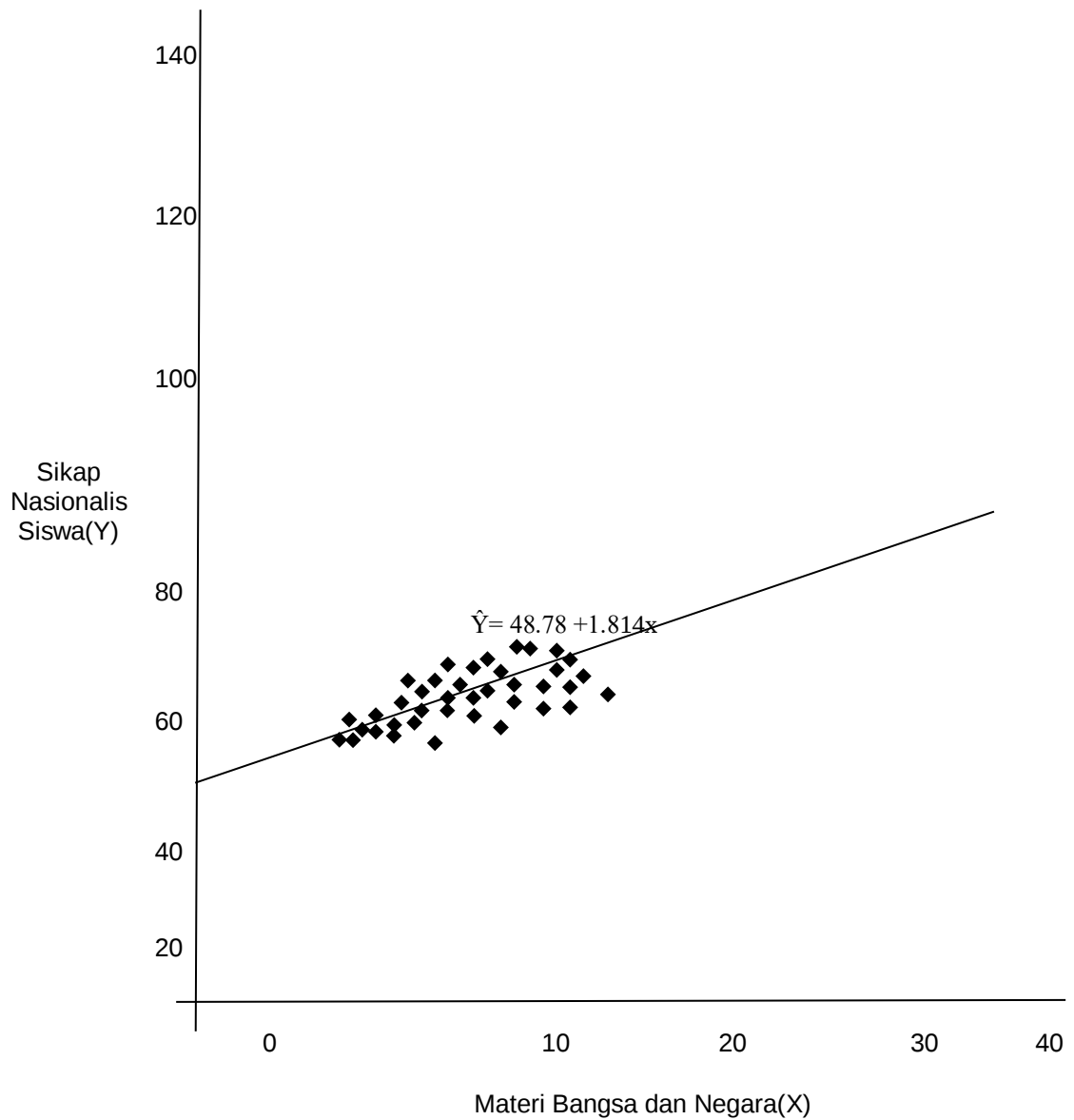
Terima H_o , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_o , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Pada perhitungan uji keberartian regresi berdasarkan nilai regression yang diperoleh pada keluaran dengan judul **ANOVA^b**.

Hasil perhitungan dari persamaan regresi $\hat{Y} = a + bx$ menunjukkan persamaan $\hat{Y} = 48.778 + 1.814x$ (Lampiran 27). Hasil Perhitungan uji keberartian regresi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 12.270 Sedangkan harga kritik pada distribusi F_{tabel} dengan $(\alpha) = 0.05$ dan dk sebesar $(40 - 2 = 38)$ maka didapatkan nilai $F_{tabel(0.05;1/38)}$ sebesar 4,10 (Lampiran 28). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H_o ditolak, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arah regresi signifikan.

Gambar IV.3
GRAFIK PERSAMAAN REGRESI



b. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel menunjukkan linieritas atau tidak. Pada perhitungan uji kelinieran regresi berdasarkan nilai *Deviation from Linearity* yang diperoleh pada

keluaran dengan judul **ANOVA Table**. Hipotesis keliniearan model regresi adalah sebagai berikut:

H_o = model regresi tidak linear

H_i = model regresi linear

Terima H_o apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tolak H_o apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Hasil perhitungan uji keberartian regresi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2.053 dan didapatkan nilai $F_{tabel(0.05;13/25)}$ sebesar 2.16. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H_o ditolak, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier (Lampiran 28).

D. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien korelasi

Untuk mengetahui terdapatnya hubungan positif atau negatif serta signifikansi antara variabel pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa maka dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, dan untuk pembuktian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV.7

Perhitungan Korelasi Product Moment Pada Kelas X – 1 dan X – 2

Korelasi <i>Product Moment</i>	Kelas			Keterangan terhadap nilai r
	X – 1 dan X – 2			
	n	Nilai r	Taraf signifikan (α) = 0.05	Hubungan positif yang sedang
	40	0.494	0.312	

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat variabel pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa di kelas X – 1 dan X – 2 di dapat angka korelasi sebesar 0.494 (Lampiran 31). Di konsultasikan dengan nilai koefisien korelasi maka angka 0.494, berdasarkan tabel nilai koefisien berada pada rentangan + 0.30 – + 0.49 yang berarti hubungan positif yang sedang⁸⁶. Untuk Responden yang berjumlah 40 dengan taraf signifikan (α) = 0.05 adalah 0.312. Pada perhitungan *product moment* diperoleh $r_{hitung}(0.494) > r_{tabel}(0.312)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X terhadap variabel Y.

2. Signifikansi

Besar signifikansi atau keberartian hubungan antara dua variabel dibuktikan melalui Uji-t. Nilai Uji-t didapat berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh pada keluaran dengan judul ***Coefficients^a***. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.8

Perhitungan Signifikansi Pada Kelas X – 1 dan X – 2

Signifikansi	Kelas			Keterangan terhadap nilai t
	X – 1 dan X – 2			Signifikan
	n	Nilai t	Taraf signifikan (α) = 0.05	
	40	3.503	1.68	

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

Hasil penelitian yang diperoleh maka nilai t sebesar 3.503 (Lampiran 33). Sedangkan harga kritik pada distribusi t_{tabel} dengan (α) = 0.05 dan *dk* sebesar (40 – 2 = 38) maka didapatkan t_{tabel} sebesar 1.68.

⁸⁶ Burhan bungin, *Op.Cit*

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa $t_{hitung} (3.503) > t_{tabel} (1.68)$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel Y (sikap nasionalis siswa) yang ditentukan oleh variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara), maka di uji dengan koefisien determinasi. Untuk mengetahui besar kontribusi dari X terhadap naik turunnya Y dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Nilai koefisien determinasi didapat berdasarkan angka R Square (angka korelasi yang dikuadratkan) disebut juga koefisien Diterminasi (KD) yang diperoleh pada keluaran dengan judul **Model Summary^b**. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.9

Perhitungan Koefisien Determinasi Pada Kelas X – 1 dan X – 2

Koefisien Determinasi	Kelas		Keterangan
	X – 1 dan X – 2		t_{hitung}
	t_{hitung}	Koefisien Determinasi	Keterandalan lemah
	0.494	24.4%	

Sumber: Hasil Penelitian, Mei 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap nasionalis siswa ditentukan oleh pemahaman materi bangsa dan negara di kelas X – 1 dan X – 2 sebesar 24.4% (Lampiran 35). Pada kelas X – 1 dan X – 2 berarti variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) memberikan sumbangan terhadap variabel Y (sikap nasionalis siswa) hanya 24.4% (perhitungan terlampir). Artinya bahwa besarnya kontribusi atau pengaruh variabel (X) pemahaman materi bangsa dan negara terhadap variabel (Y)

nasionalis adalah sebesar 24.4% sementara variasi terbesar lainnya 75.6% disumbang oleh faktor lain selain variabel X.

E. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa di kelas X – 1 dan X – 2, menghasilkan skor perhitungan data pemahaman materi bangsa dan negara dengan skor sikap nasionalis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan data pemahaman materi bangsa dan negara (variabel X) sebanyak 40 responden yang terbagi 20 responden di kelas X – 1 dan 20 responden di kelas X – 2 diperoleh dari skor perhitungan materi tentang bangsa dan negara kesatuan RI. Hasilnya adalah sebagai berikut: skor terendah 13 dan skor tertinggi 28, range sebesar 15 skor rata-rata sebesar 21.60, varians (keanekaragaman data) sebesar 13.887, dan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 3.726.

Data pemahaman materi bangsa dan negara pada kelas X – 1 dan X – 2 untuk variabel X responden dengan jumlah terbesar yaitu 27.5% mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 22 – 24 soal, sedangkan responden dengan jumlah terkecil yaitu dengan persentase sebesar 5% atau sebanyak 2 orang yang dapat menjawab dengan jumlah benar yaitu 13 – 15 soal dan yang dapat menjawab soal dengan jumlah benar yaitu 28 – 30 soal pada kelas X – 1 dan X – 2 hanya sebesar 2.5% atau sebanyak 1 responden saja.

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan data sikap nasionalis siswa (variabel Y) sebanyak 40 responden yang terbagi 20 responden di kelas X – 1 dan 20 responden di kelas X – 2 diperoleh dari skor angket

sikap nasionalis siswa. Hasilnya adalah sebagai berikut: skor terendah 56 dan skor tertinggi 111, range sebesar 55 skor rata-rata sebesar 87.95, varians (keanekaragaman data) sebesar 187.126, dan standar deviasi (simpangam baku) sebesar 13.679. Data pemahaman materi bangsa dan negara pada kelas X – 1 dan X – 2 untuk variabel Y responden dengan jumlah terbesar yaitu 27.5% atau 11 responden mampu memperoleh skor sebanyak 86 – 95, sedangkan responden dengan jumlah terkecil yaitu dengan persentase sebesar 7.5% atau sebanyak 3 orang yang dapat memperoleh skor yaitu 56 – 65 dan yang dapat memperoleh skor tertinggi yaitu 106 – 115 pada kelas X – 1 dan X – 2 hanya sebesar 10% atau sebanyak 4 responden saja.

Perhitungan uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk*. Hasil sebaran data variabel X (pemahaman materi bangsa dan negara) di kelas X – 1 dan X – 2 diperoleh *Sig* untuk variabel (X) adalah 0.315 dengan taraf signifikan (α) = 0.05 sehingga variabel X berdistribusi normal (Lampiran 26).

Pada hasil sebaran variabel Y (sikap nasionalis siswa) di X – 1 dan X – 2 diperoleh *Sig* untuk variabel (Y) adalah 0.433 dengan taraf signifikan (α) = 0.05 sehingga variabel Y berdistribusi normal (Lampiran 27).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, antara pemahaman materi bangsa dan negara (variabel X) dan sikap nasionalis siswa (variabel Y) di dapat angka korelasi sebesar 0.494. Di konsultasikan dengan nilai

koefisien korelasi maka angka 0.494, Untuk Responden yang berjumlah 40 dengan taraf signifikan (α) = 0.05 adalah 0.312 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X terhadap variabel Y.

Besar signifikansi atau keberartian hubungan antara dua variabel dibuktikan melalui uji-t yang diperoleh dari perhitungan t_{hitung} di kelas X – 1 dan X – 2 adalah $t_{hitung} = 3,503 > t_{tabel} = 1,68$. Berdasarkan uji-t dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman materi bangsa dan negara yang dimiliki para siswa SMA Negeri 53 Jakarta khususnya kelas X cukup tinggi, sehingga sikap nasionalis siswa pun tinggi. Siswa-siswi yang memiliki sikap nasionalis akan berkontribusi untuk memajukan bangsanya melalui pemahaman materi bangsa dan negara.

F. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah berhasil membuktikan hipotesis kerja yang diajukan yaitu terdapatnya hubungan korelasi positif antara pemahaman siswa tentang materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan, namun pada prinsipnya peneliti telah berupaya menekan seminimal mungkin berbagai faktor yang dapat mengurangi makna hasil penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut kemungkinan

penelitian ini mempunyai keterbatasan dan kelemahan dalam faktor sampel, faktor instrumen dan tata cara penulisan skripsi yang diuraikan di bawah ini:

1. Adanya kemungkinan responden tidak jujur dalam menjawab kuesioner.
2. Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan biaya dari peneliti, maka penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang terbatas sehingga pengambilan sampel pun dalam jumlah yang terbatas.
3. Peneliti kurang cermat dalam membuat dan menyusun instrumen sehingga peneliti beberapa mendapatkan item yang drop.
4. Peneliti kurang memperhatikan pedoman tata cara dalam penulisan skripsi sehingga masih banyak kekurangan dalam segi teknis maupun kerapihan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada hubungan yang positif antara tingkat pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh nilai sebesar 0.494, Untuk Responden yang berjumlah 40 dengan taraf signifikan (α) = 0.05 adalah 0.312. Pada perhitungan *product moment* diperoleh $r_{hitung}(0.494) > r_{tabel}(0.312)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X terhadap variabel Y. Besar signifikansi atau keberartian hubungan antara dua variabel dibuktikan melalui uji-t yang diperoleh dari perhitungan $t_{hitung} = 3,503 > t_{tabel} = 1,68$. Berdasarkan uji-t dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta yang memiliki tingkat pemahaman materi bangsa dan negara di bawah rata-rata sebanyak 19 responden atau 47.5 %, sedangkan yang memiliki skor sedang dan tinggi sebanyak 21 responden atau 52.5%, dengan asumsi 11 responden atau 27.5% adalah rata-rata dan 10 responden atau 25% berada di atas rata-rata.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 53 Jakarta sebagian besar memiliki tingkat pemahaman yang berada dalam kategori cukup tinggi.

Hal tersebut di ikuti dengan hasil skor dari sikap nasionalis siswa yang juga menunjukkan bahwa lebih banyak siswa SMA Negeri 53 Jakarta yang berada dalam kategori rata-rata dan di atas rata-rata yaitu 60% atau 24 responden, dengan asumsi 13 responden atau 32.5% berada di atas rata-rata dan 11 responden atau 27.5% memiliki skor rata-rata. Sedangkan sisanya yaitu 16 responden atau 40% berada pada tingkatan di bawah rata-rata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa SMA Negeri 53 Jakarta.

B. Implikasi

Implikasi langsung dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, penelitian ini berimplikasi terhadap pemahaman serta pengetahuan siswa dalam materi bangsa dan negara serta guru mampu menumbuhkan sikap nasionalis siswa sejak dini.
- 2) Bagi siswa, penelitian ini berimplikasi pada pemahaman siswa mengenai materi bangsa dan negara harus lebih ditingkatkan sehingga siswa dapat mengetahui proses pertumbuhan bangsa dan negara saat ini.
- 3) Dengan dilaksanakannya penelitian ini akan didapatkan informasi tentang besarnya hubungan antara pemahaman materi bangsa dan negara dengan sikap nasionalis siswa. Dengan diketahuinya hal tersebut maka diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah

informasi tentang pentingnya pemahaman materi bangsa dan negara sehingga pemahaman tersebut menjadi dasar bagi pelajar pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat selalu menjadikan materi tersebut sebagai rujukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- 4) Jika masyarakat telah memahami dasar pendidikan kewarganegaraan yang mempunyai nilai semangat nasionalisme dan menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pasti masyarakat dapat meningkatkan kesadarannya sebagai warga negara Indonesia dan senantiasa membangkitkan semangat nasionalisme serta dapat pula melakukan kontrol terhadap penyelenggaraan negara dan jalannya pemerintahan.

C. Saran

1. Bagi siswa, sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa diharapkan lebih mampu memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang materi bangsa dan negara sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat pada saat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta dapat menjadi warga negara yang baik yang berguna bagi bangsa dan negara. Selain itu, diharapkan para siswa agar terus menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara tanpa membedakan suku, agama, dan ras.
2. Bagi guru, sebagai pembimbing khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi mengajarnya lebih baik lagi agar siswa mampu memahami dan

meningkatkan pengetahuan terutama pada materi bangsa dan negara dengan lebih baik serta mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif dengan lebih baik lagi.

3. Bagi sekolah, hendaknya sekolah melalui program-programnya mampu menumbuhkan sikap nasionalis siswa sejak dini, sehingga sikap nasionalis siswa itu tidak tergores oleh modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Amelia, Rizky Nuri. *Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang*. Jakarta: diterbitkan UNJ. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali. 1992.
- _____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Budiyono, Kabul. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Busroh, Abu Daud. *Ilmu Negara*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Elmubarik, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Hutahuruk, M. *Gelora Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1984.
- Kasan, Tholib. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press. 2005.
- Khon, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Terjemahan Sumantri Mertidipuro. Jakarta: Erlangga. 1984.
- Lembaga Ketahanan Nasional. *Ketahanan Nasional*. Jakarta: PT. Balai Pustaka. 1997.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992.
- Putri, Rahmalila. *Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Kesehatan Lingkungan dengan Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Skripsi (diterbitkan UNJ). 2010.
- Rahayu, Minto. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana. 2007.

- Sage, Lazuardi Adi. *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*. Jakarta: Citra-Media. 1996.
- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI. 2006.
- Smith, Anthony D. *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suhady, Idup. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara. 2006.
- Tim ICCE UIN Jakarta. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Usman, Moch.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi. 2002.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Zainuri, Achmad. *Korupsi Berbasis Tradisi*. Tangerang: Poligon Graphic. 2006.
- Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, *Demokrasi*, Vol.3, No.2, April 2004, ISP UNJ.
- Pedoman Praktikum, *Aplikasi Komputer (Kalibrasi Instrumen, Pengolahan data, dan Pemanfaatan Internet)*, Laboratorium Komputer: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- [http://www.dokumen/produk/2003/UU No.20 Tahun 2003.html](http://www.dokumen/produk/2003/UU%20No.20%20Tahun%202003.html). (diakses tanggal 13 Maret 2011)
- <http://mgmpips-smkbms.blogspot.com/2010/03/peningkatan-nilai-nasionalisme-dalam.html>(diakses tanggal 20 Maret 2011)
- <http://docpdf.org/no/uu%20no%2020%20tahun%202003-pdf-page1.html> (diakses tanggal 13 Maret 2011)
- [http:// www. PKn MKU 2008 1\(MATERI BANGSA DAN NEGARA\).html](http://www.PKn%20MKU%202008%201(MATERI%20BANGSA%20DAN%20NEGARA).html) (diakses tanggal 7 Juli 2011)